

**PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN
DALAM MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1947-1949**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN
DALAM MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1947-1949**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

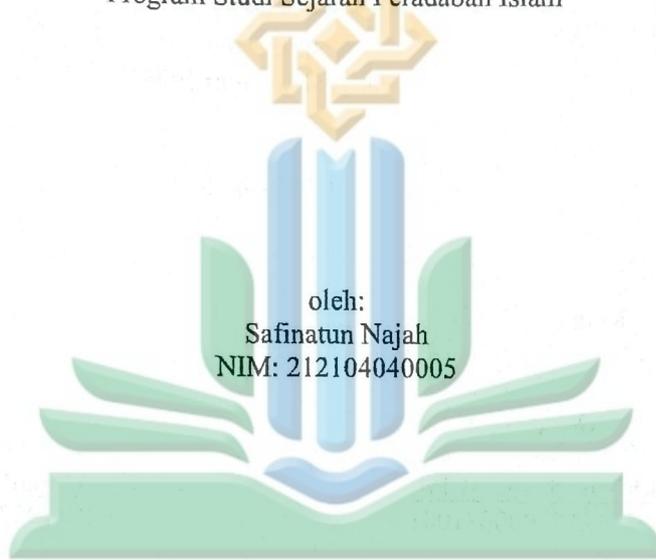
Oleh:
Safinatun Najah
NIM. 212104040005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN
DALAM MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1947-1949**

SKRIPSI

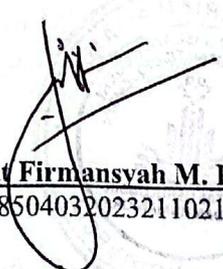
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



oleh:
Safinatun Najah
NIM: 212104040005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Irfa' Asy'at Firmansyah M. Pd. I
NIP 198504032023211021

**PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN
DALAM MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA
DI KABUPATEN JEMBER TAHUN 1947-1949**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 11 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Ahmad Hanafi M.Hum.
NIP. 198708182019031004

Anggota:

1. Dr. Amin Fadhillah SQ.,MA.

2. Irfan' Asy'at Firmansyah M. Pd. I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYADIQ
JEMBER



Menyetujui
Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^١

Artinya

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, quran.kemenag.go.id, 49

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah dan Nabi Muhammad SAW serta dukungan dari orang-orang tercinta sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada: Kiai Haji Abdullah Yaqin ilaa hadratinnabiyil mustafa sayyidina Muhammad. Alfatihah., dan kepada Kedua orang tua, Bapak Heri dan Ibu Siti Abivah “Doa serta dukungan orang tua adalah pondasi utama dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sehingga saya bisa bertahan pada titik menyelesaikan Studi Program Sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul “Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam Melawan Agresi Militer Belanda di Kabupaten Jember Tahun 1947-1949” ini merupakan hasil dari perjuangan dan kerja keras penulis selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
5. Bapak Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia membimbing proses penyusunan skripsi

6. Segenap jajaran dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Kepada kedua orang tua Bapak Heri dan Ibu Siti Abivah yang tanpa henti memberikan motivasi, do'a serta mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan skripsi
8. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian skripsi dan menuangkan ilmunya
9. Terima kasih kepada saudari saya Nuris Syifa Zuhrotun Aulia, keluarga bani abdu Shomad serta Bani Abdul Qohar yang senantiasa memberikan doa, semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman SPI angkatan 2021, dan seluruh teman-teman saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan masukan-masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan yang ada, sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya

Jember, 2 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Safinatun Najah. 2025. *Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam Melawan Agresi Militer Belanda di Kabupaten Jember Tahun 1947-1949.*

Setelah Indonesia merdeka secara *de facto* dan *de jure* pada tahun 1945, Belanda masih terus melancarkan agresi militer untuk merebut kembali wilayah Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi sasaran penyerangan adalah Kabupaten Jember. Beberapa wilayah Jember diantaranya daerah Balung, Puger, Karang Semanding, dan sejumlah wilayah lainnya, mengalami dampak langsung dari agresi militer Belanda tersebut. Kondisi ini memicu semangat perlawanan dari para pejuang lokal yang bertekad untuk mempertahankan kemerdekaan dan melawan penjajahan kembali. Salah satu tokoh yang aktif dalam perjuangan tersebut adalah Kiai Haji Abdullah Yaqin.

Fokus penelitian ini ada dua yaitu: 1. Bagaimana biografi dan latar belakang Kiai Haji Abdullah Yaqin hingga terjun dalam melawan Agresi Militer Belanda tahun 1947-1949? 2. Bagaimana peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember tahun 1947-1949?. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan akar genealogi dan latar sosial Kiai Haji Abdullah Yaqin, serta memaparkan peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda tahun 1947-1949. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan diantaranya: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Sumber datanya yaitu catatan-catatan, foto terkait Kiai Haji Abdullah Yaqin, dan wawancara dengan informan yang mengetahui penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori kepemimpinan karismatik dan perlawanan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1.) Kiai Haji Abdullah Yaqin merupakan putra dari Kiai Abdul Yaqin dan Nyai Hamidati, dengan garis keturunan bangsawan Madura. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat dan melanjutkan studi keagamaan di Pesantren Sumber Anyar, Banyuwangi, dan Tempurejo. Sejak 1940-an, beliau memimpin Pesantren Bustanul Ulum yang menjadi pusat pendidikan sekaligus basis perlawanan terhadap penjajah. 2.) Pada masa agresi militer Belanda (1947-1948), Kiai Haji Abdullah Yaqin aktif dalam Laskar Hizbullah, berjuang secara fisik bersama para ulama dan santri. Di samping itu, ia juga mengusung perjuangan melalui diplomasi dan spiritualitas, mengikuti ajaran gurunya, Kiai Abdul Aziz Ali Wafa. Dalam konteks tersebut, Kiai Haji Abdullah Yaqin menjalankan peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial-politik di masyarakat. Sebagai tokoh agama, beliau tidak hanya membimbing umat secara spiritual, tetapi juga menggerakkan kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Kiai Haji Abdullah Yaqin, Agresi Militer Belanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Landasan Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KONDISI SOSIAL, POLITIK DAN KEAGAMAAN DI JEMBER PASCA PROKLAMASI.....	29

A. Kondisi Sosial	29
B. Kondisi Politik	33
C. Kondisi Keagamaan	38
BAB III BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KIAI HAJI ABDULLAH	
YAQIN	39
A. Silsilah Kiai Haji Abdullah Yaqin	39
B. Riwayat Pendidikan dan Jaringan Ulama	42
C. Peran Sosial dan Kepemimpinan Awal.....	48
D. Kiai Haji Abdul Yaqin Terjun dalam Perlawanan.....	52
BAB IV PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN DALAM MELAWAN	
AGRESI MILITER TAHUN 1947-1949	54
A. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam Menghadapi Kolonial Belanda	54
B. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin Pasca Kemerdekaan.....	60
BAB V PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101
BIOGRAFI PENULIS	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta penyerbuan tentara Belanda di Jawa Timur, termasuk di Jember tahun 1947.....	32
Gambar 4.1 Gubernur Jawa Timur sowan kepada KH Abdullah Yaqien.....	60
Gambar 4.2 Selongsong Peluru Artileri Belanda.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah perjuangan kemerdekaan negara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perjuangan umat, di antaranya umat Islam yang berada di bawah naungan ulama, juga perjuangannya dalam menentang penjajahan Belanda dengan merebut dan mempertaruhkan hidup demi memperjuangkan hak kemerdekaan Indonesia. Peran umat Islam dalam sejarah perjuangan Indonesia memiliki kontribusi signifikan yang terekam dalam berbagai peristiwa penting kemerdekaan.¹ Kemerdekaan bangsa Indonesia bukanlah kemerdekaan yang didapatkan dari pihak penjajah. Dibalik kemerdekaan saat ini ada darah para pejuang dalam meraih kemerdekaan. Hal ini tidak bisa dilupakan begitu saja dan tentunya harus selalu dikenang dan diteladani. Para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan berasal dari berbagai kalangan, salah satunya kalangan ulama yang memiliki peran besar untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.²

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi penjajahan Belanda di Indonesia. Mereka tidak hanya sebagai tokoh agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan intelektual yang menggerakkan masyarakat untuk melawan ketidakadilan. Dengan pemahaman agama yang

¹ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 251, <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.

² Ani Kurniawati, "Kiai Hasyim Asy'Ari: Perjuangan Melawan Penjajah Belanda," *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2023): 186.

mendalam, ulama mengajak umat untuk menyadari hak-hak mereka dan pentingnya perjuangan melawan penjajah. Salah satu kontribusi ulama adalah dalam menyebarkan ide-ide nasionalisme. Misalnya, melalui pesan-pesan keagamaan, ulama mengajak masyarakat untuk bersatu dan berjuang demi kemerdekaan. Hal ini membantu membangun kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang pentingnya melawan penjajah, sebagaimana *Hadratussyaikh* K.H Hasyim Asy'ari dalam menyebarkan ide-ide nasionalismenya. Kiai Haji Hasyim Asy'ari berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan, salah satunya dengan mendidik karakter bangsa dengan mengajarkan bagaimana cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa lain di tengah gencarnya jajahan yang terjadi di nusantara terutama dengan orang-orang Eropa yang berniat menguasai Asia Tenggara.³

Pengaruh ulama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan politik. Mereka memberikan motivasi dan inspirasi kepada para pejuang kemerdekaan, menunjukkan bahwa perjuangan untuk meraih kemerdekaan adalah bagian dari amanah agama. Dengan semangat tersebut, ulama berhasil menggerakkan banyak orang untuk berpartisipasi dalam perjuangan, sehingga peran mereka dalam menghadapi Belanda menjadi sangat signifikan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Salah satu ulama yang berperan dalam melawan pihak kolonial adalah Kiai Haji Abdullah Yaqin Mlokorejo. Kiai Haji Abdullah Yaqin atau yang

³ Ahmad Baso dkk, *Kiai Haji. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Musuem Kebangkitan Nasional, 2017), 10.

dikenal dengan Kiai sepuh merupakan putra dari kiai Abdul Yaqin dan Nyai Hamidati, lahir di Desa Bunder Kecamatan Batu Awu Pamekasan, Madura tahun 1911.⁴ Kiai Abdullah Yaqin merupakan sosok pejuang dan juga bapak pendidikan yang mempunyai semangat tinggi untuk mendirikan dan memajukan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember.⁵

Kiai Abdullah Yaqin pernah menjadi milisi Hizbullah pada masa perang kemerdekaan (1947-1949). Beliau terlibat dalam pertempuran saat kesatuannya menyerang markas tentara kependudukan Belanda di Gedangan, Sidoarjo. Beliau tercatat sebagai anggota aktif Batalyon Ronggolawe selepasnya beliau dari Hizbullah. Kiai Haji Abdullah Yaqin merupakan sosok yang sangat peduli akan semangat perjuangan bangsa Indonesia, hal ini terbukti setelah beliau memilih mundur dari arena pertempuran praktis dan memilih tekun dalam mengasuh pondok pesantren Bustanul Ulum beliau masih terus konsisten mendukung semangat perjuangan. Semisal dengan melindungi tentara republik beristirahat pada malam hari di pondok dan menyuplai kebutuhan logistik untuk kepentingan perjuangan.⁶

Hingga terjadilah suatu peristiwa penyerbuan pihak republik ke markas tentara Belanda di Rambipuji. Sebelum menjalankan aksinya para tentara

⁴ Biografi Kiai Haji Abdullah Yaqin, situs resmi Pondok Pesantren Bustanul Ulum, [Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo \(ponpes-mloko.net\)](http://ponpes-mloko.net)

⁵ Ahmad Khooirurrazi, Peran KH. Syamsul Arifin Abdullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Tahun 1989-2007, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15.

⁶ Abdullah Hakam Shah Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, (Jember: PP. Bustanul Ulum, 1997), 50.

republik datang ke Mlokorejo, Puger untuk mengambil bekal logistik dan beristirahat sejenak sambil menunggu tibanya fajar yakni waktu yang ditentukan sebagai detik-detik penyerbuan. Namun naasnya rencana tersebut diketahui oleh mata-mata Belanda. Informasi tersebut akhirnya dilaporkan sang mata-mata ke markas pendudukan Belanda di Kencong. Berdasarkan peristiwa itu Kiai Abdullah Yaqin sempat ditahan oleh Belanda.

Kiai Haji Abdullah Yaqin sempat ditahan sebelas bulan dengan rincian tiga bulan berada dalam tahanan di Kencong, sedangkan delapan bulan beliau jalani di penjara bubutan, Surabaya. Sekalipun ditimpa musibah, beliau sedikitpun tidak pernah melepaskan perhatiannya dalam dunia pendidikan. Setelah memberikan khutbah jum'at, beliau sempatkan untuk memanggil pengurus pondok untuk membagi tugas selama beliau ditahan. Baru setelah semuanya beres, Kiai Haji Abdullah Yaqin dengan besar hati naik ke truk tentara Belanda untuk dibawa (ditahan) di Kencong. Selama di penjara Kiai Abdullah Yaqin secara konsisten dan berkala memanggil pengurus-pengurus tadi untuk memonitori dan mengontrol jalannya kegiatan belajar mengajar di Mlokorejo.⁷

Kiai Haji Abdullah Yaqin sering melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk membangun markas dan mengumpulkan kekuatan. Selama masa penjajahan Jepang, beliau memimpin Barisan Hizbullah dan mendapatkan kepatuhan dari para pengikutnya, yang mayoritas merupakan pemuda santri dari berbagai pesantren. Karisma beliau membuatnya dihormati oleh bawahannya,

⁷ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin*, 51.

dan beliau juga aktif membimbing serta mengarahkan para santri, Kiai, dan Ulama dalam perjuangan.⁸

Maka dari itu penelitian ini dirasa penting untuk dijadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan karena memiliki urgensi yang dapat diidentifikasi diantaranya. Pentingnya memahami perjuangan ulama Nusantara dalam melawan pihak kolonial, ulama sebagai salah satu tokoh sentral sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat baik dalam aspek sosial, agama dan negara. Sejarah menuliskan bahwa hanya ulama dan pesantrennya yang tidak mudah tunduk terhadap bangsa asing yang menjajah.⁹ Pesantren tidak hanya digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk menempa ilmu agama namun pesantren juga menjadi lembaga yang mawadahi lahirnya pejuang-pejuang kemerdekaan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perjuangan ulama' yang menjadi penggerak dalam kehidupan masyarakat.

Meskipun peran ulama seperti Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah banyak di kaji, namun kajian mendalam mengenai kontribusi Kiai Haji Abdullah Yaqin, khususnya di wilayah Jember dan sekitarnya, masih sangat terbatas. Kajian mengenai peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu aktifitas yang mengiringi perjuangannya dapat ditelusuri dalam rantai sejarah perjuangan Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam menghadapi kolonial belanda. Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut

⁸ Ahmad Ubaidillah, "Perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949" (Skripsi, IKIP PGRI Jember, 2019), 104.

⁹ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta Selatan: Mizan, 2012, 141.

B. Fokus Penelitian

Pokok permasalahan dalam kajian skripsi yang akan dibahas adalah perjuangan dan peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember tahun 1947-1949. kajian ini berfokus pada peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam kemerdekaan. Untuk menemukan rentetan peristiwa serta penjabaran masalah tersebut akan dipandu dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan latar belakang Kiai Haji Abdullah Yaqin hingga terjun dalam melawan Agresi Militer Belanda tahun 1947-1949?
2. Bagaimana peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember bagian selatan tahun 1947-1949?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah dalam suatu penelitian dan harus mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰ Berpacu pada pembatasan dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan biografi dan latar belakang Kiai Haji Abdullah Yaqin hingga beliau terjun dalam melawan agresi militer Belanda tahun 1947-1949
2. Mendeskripsikan peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember bagian selatan tahun 1947-1949

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2021), 45

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan temporal, yakni batasan waktu. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan temporal pada tahun 1947 hingga 1948, dengan pertimbangan bahwa tahun 1947 menandai dimulainya Agresi Militer Belanda dan tahun 1948 sebagai akhir dari periode tersebut. Namun demikian, terdapat pembahasan di luar rentang waktu tersebut karena adanya keterkaitan peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam upaya perlawanan terhadap Agresi Militer Belanda pada tahun 1947–1948. Pembahasan di luar rentang waktu yang telah ditetapkan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi dan pengaruh Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam konteks perjuangan melawan agresi militer Belanda.
2. Batasan spasial, yakni batasan tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih batasan spasial di Kabupaten Jember, karena penulis menemukan jejak perjuangan Kiai Haji Abdullah Yaqin yang melingkupi wilayah kabupaten Jember tepatnya bagian selatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai tambahan bacaan serta dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai sepak terjang ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan di wilayah Indonesia

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan mengenai kontribusi terhadap kajian ulama serta sebagai langkah awal dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian lebih lanjut
- b. Bagi Mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai peran ulama dalam kemerdekaan, salah satunya kajian mengenai “Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin Dalam Melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember tahun 1947-1949”.
- c. Bagi UIN KHAS Jember dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ulama di lingkungan UIN KHAS Jember dan menambah literatur perpustakaan UIN KHAS Jember
- d. Bagi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo dapat menjadi referensi dan menjadi acuan untuk dikembangkan sebagai sebuah biografi perjuangan Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer.

F. Studi Terdahulu

Penulisan sejarah terus mengalami perubahan seiring waktu. Hal ini disebabkan oleh kemajuan informasi terkait penemuan-penemuan terbaru yang dipublikasikan. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada pengetahuan dan studi kasus sebelumnya dalam penelitian ini. Peran kiai tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh

dalam pergerakan perjuangan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti:

Buku dengan judul “Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan” karya Abdullah Hakam Shah Poetra merupakan buku yang menuliskan tentang biografi Kiai Abdullah Yaqin secara keseluruhan. Dalam buku ini ditulis mengenai bagaimana peran kiai sebagai *murobbi* dalam mengajarkan arti kesederhanaan, konsisten serta keikhlasan terhadap para santrinya. Buku ini juga menceritakan terkait perjalanan Kiai Abdullah Yaqin dalam mencari ilmu disaat telah menjadi kepala rumah tangga serta kegigihan beliau yang selalu haus akan ilmu.¹¹ Perbedaan dalam buku dengan penelitian saat ini adalah jika penelitian saat ini lebih spesifik mengenai peran Kiai Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer sedangkan buku ini lebih membahas terkait biografi kiai Abdullah Yaqin secara keseluruhan. Persamaannya terletak pada tokoh yang ditulis yaitu Kiai Haji Abdullah Yaqin.

Buku Api Sejarah 2 yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara memberikan perspektif yang mendalam mengenai kontribusi umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini fokus pada bagaimana sejarah perjuangan bangsa diwarnai oleh semangat *Jihad fi sabilillah* yang dimiliki oleh para ulama dan santri. Dalam salah satu bagian buku, Suryanegara mengulas peran organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Sarekat Islam dalam mengorganisasi perlawanan terhadap penjajah, baik

¹¹ Abdullah Hakam Shah Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, (Jember: PP. Bustanul Ulum, 1997)

melalui jalur diplomasi maupun fisik. Hal ini didukung oleh temuan bahwa organisasi-organisasi tersebut bukan hanya membangun kekuatan spiritual umat, tetapi juga memperkuat solidaritas nasional dalam menghadapi kolonialisme. buku ini menyoroti mengenai aspek penting bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang menjadi landasan moral perjuangan bangsa.¹² Perbedaan penelitian saat ini dengan buku api sejarah 2 yaitu jika buku lebih membahas mengenai perjuangan ulama dan santri dalam melawan penjajah secara kompleks maka penelitian saat ini lebih fokus kepada satu tokoh ulama dalam melawan kolonial. Sedangkan persamaannya yaitu objek kajian yang berupa ulama dalam melawan penjajahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ubaidillah dalam skripsinya mengenai “Perlawanan K.H Abdullah Yaqin terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949”. Penelitian ini membahas terkait perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan Agresi Militer Belanda. Sebagai seorang tokoh sentral yang terkenal dalam dunia pendidikan Kiai Haji Abdullah Yaqin atau yang kerap dikenal dengan kiai sepuh itu merupakan salah satu tokoh perjuangan yang berdomisili di kecamatan Puger Kabupaten Jember. Selain sebagai sosok sentral dalam dunia pendidikan pemikiran beliau akan nasionalisme tidak perlu diragukan. Beliau kerap kali menggaungkan semangat perjuangan kedalam jiwa santri-santrinya.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kedua*, (CV Tria Pratama: Bandung, 2016)

¹³ Ahmad Ubaidillah, “Perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949” (Skripsi, IKIP PGRI Jember, 2019).

penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan ruang lingkup penelitian, jika penelitian terdahulu lebih fokus mengenai pemikiran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam perjuangan melawan penjajah maka penelitian saat ini lebih fokus mengenai perjuangan dan peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer belanda sampai mundur dari arena pertempuran praktis dan lebih fokus pada pembinaan umat dan pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan persamaan dalam penelitian adalah sama-sama mengkaji terkait Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Arief dalam skripsinya “Peran K.H. Ahmad Chatib dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Banten Tahun 1945-1949”. Penelitian ini membahas mengenai peran Kiai Haji Ahmad Chatib dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Banten antara tahun 1945-1949. Kiai Haji Ahmad Chatib adalah seorang ulama karismatik yang berhasil memobilisasi ulama, pemuda, jawara, dan TNI untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui strategi perang gerilya. Fokus utama penelitian ini adalah usaha Kiai Haji Ahmad Chatib dalam memotivasi dan memimpin masyarakat Banten untuk terlibat dalam perang gerilya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁴ Perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada perbedaan ulama

¹⁴ Wahyudin Arief, “Peran Kiai Haji Ahmad Chatib dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Banten Tahun 1945-1949” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

yang dikaji, sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait peran ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan

Penelitian yang dilakukan oleh Amira Fizatinnisa dalam skripsinya tahun 2023 yang berjudul “Peran K.H Hasyim Asy’ari Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Indonesia (1942-1947) mengungkapkan bahwa *Hadratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang memiliki karisma tinggi dan juga pahlawan nasional. Beliau merupakan seorang ulama besar dan pendiri Pondok Pesantren Tebuireng serta organisasi Nahdlatul Ulama. Melalui karya-karyanya dan fatwa Resolusi Jihad yang diumumkan pada 22 Oktober 1945, *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari menegaskan penolakan terhadap kembalinya kekuasaan kolonial serta mengakui berdirinya Negara Republik Indonesia yang baru merdeka, dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Dalam konteks sejarah, peran *Hadratussyaikh* Kiai Haji Hasyim Asy'ari mencerminkan upaya beliau untuk menegakkan keadilan, kebenaran, serta prinsip amar makruf nahi munkar.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana peran *Hadratussyaikh* Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman penjajah. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tokoh yang dikaji sedangkan persamaannya terletak pada perjuangan ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan.

¹⁵ Amira Fizatinnisa, “Peran K.H Hasyim Asy’ari Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan di Indonesia (1942-1947)”, (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Ghofur dalam skripsinya tahun 2023 dengan judul “Peran Kiai Dhofir Salam Masa Pemerintahan Jepang Dan Masa Awal Kemerdekaan Di Jember, 1942-1948” menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kiai Dhofir Salam sangat penting dalam membantu masyarakat Jember mengatasi kesulitan selama masa pemerintahan Jepang dan pasca kemerdekaan, yang masih dihadapkan pada tantangan sosial, ekonomi, agama, dan politik. Dalam konteks ini, kolaborasinya dengan pemerintah Jepang melalui lembaga-lembaga yang didirikan oleh Jepang, seperti *shumukaco* dan PETA, memberinya akses pada sumber daya dan posisi kekuasaan yang bisa dimanfaatkan untuk membantu masyarakat Jember. Pada masa pasca kemerdekaan yang masih penuh tantangan, Kiai Dhofir Salam, dengan pengaruh yang dimilikinya, mampu memobilisasi masyarakat Jember untuk menghadapi konflik-konflik akibat agresi militer Belanda.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tokoh yang dikaji sedangkan persamaannya terletak pada perjuangan ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belenggu penjajahan.

Artikel yang ditulis oleh Muchlis Daroini dan Miftahul Munir dalam *Jusan (Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia)* Vol. 1, No. 2 tahun 2023 dengan judul “Peran Kiai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan” mendeskripsikan bahwa setelah perang Diponegoro, bentuk perlawanan terhadap penjajah terus terjadi, seperti pertempuran di kalangan

¹⁶ Alfian Ghofur, “Peran Kiai Dhofir Salam Masa Pemerintahan Jepang Dan Masa Awal Kemerdekaan Di Jember, 1942-1948” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

pesantren. Ulama-santri dan seluruh bangsa Indonesia berkontribusi pada kemerdekaan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pesantren dan seberapa besar kontribusinya untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Bagi pesantren, Indonesia adalah martabat dan harga diri, memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia adalah memperjuangkan harga diri, dan memperjuangkan nilai-nilai Proklamasi adalah memperjuangkan kemanusiaan. Salah satu tokoh penting yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang, Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Metode deskriptif-analisis dan pendekatan sejarah lainnya digunakan dalam penelitian ini. Tahapannya termasuk heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tokoh yang dikaji sedangkan persamaannya terletak pada perjuangan ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari belunggu penjajahan

Artikel yang ditulis oleh Abdul Rozzaq dan Muhammad Isa Anshori dalam *Tsaqofah (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* Vol. 4, No,2 tahun 2024 dengan judul “Peran Pesantren dalam Perjuangan Melawan Penjajah Barat di Indonesia” mengungkapkan bahwa Pada masa perjuangan kemerdekaan, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah yang menanamkan kesadaran akan cinta tanah air, serta rasa kebangsaan dan kenegaraan. Penerbitan Keputusan Presiden Republik

¹⁷ Muchlis Daroini dan Miftahul Munir, Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan, *Jusan (Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia)*, Vol. 1, No. 3, 2023

Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Nasional Suaka semakin mempertegas dan mengabadikan perjuangan fisik para kiai dan santri dalam mempertahankan dan memperjuangkan NKRI dari penjajahan.¹⁸ Tulisan ini bertujuan untuk menggali sejarah perjuangan pesantren dalam menghadapi penjajah, serta peran tokoh-tokoh Islam, khususnya kiai dan pesantren, dalam berjihad membela agama dan tanah air. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek kajian yang berupa pesantren, sedangkan penelitian saat ini lebih memfokuskan pada satu tokoh. Persamaanya terletak pada kajian mengenai perjuangan melawan penjajah.

G. Landasan Teori

Untuk menggambarkan suatu gejala historis secara utuh, diperlukan pendekatan yang tepat agar perspektif yang digunakan dalam menulis sejarah menjadi lebih jelas dan terarah. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologis menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian sejarah sosial karena dapat mengungkap faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi hubungan antarindividu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola-pola interaksi sosial, mobilitas sosial, serta nilai dan norma yang berlaku pada masa tertentu.¹⁹

Pendekatan sosial dalam penelitian sejarah memiliki peranan penting dalam memperluas cakupan kajian sejarah yang tidak hanya berfokus pada

¹⁸ Abdul Rozzaq dan Muhammad Isa Anshori, Peran Pesantren dalam Perjuangan Melawan Penjajah Barat di Indonesia, *Tsaqofah (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol. 4, No.2, 2024

¹⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 15.

peristiwa atau tokoh tertentu, melainkan juga pada dinamika sosial yang melatarbelakangi peristiwa sejarah tersebut. Sejarah sosial sebagai bidang kajian menaruh perhatian pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk institusi sosial, hubungan antarkelompok, serta fakta-fakta sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh peristiwa sejarah.²⁰ Dengan demikian, sejarah sosial tidak hanya memaparkan kejadian masa lalu, tetapi juga menjelaskan struktur dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini termasuk dalam kategori sejarah sosial, sehingga pendekatan sosiologi digunakan sebagai kerangka untuk memahami latar belakang sosial dari peristiwa yang dikaji. Pendekatan ini dinilai dapat membantu mengungkap dinamika hubungan sosial dan bentuk-bentuk mobilisasi masyarakat dalam menghadapi situasi konflik atau perubahan sosial. Dalam konteks penelitian mengenai peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember pada tahun 1945–1950, pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis berbagai aspek sosial yang melingkupi peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana hubungan sosial antara Kiai Haji Abdullah Yaqin dengan para santri dan masyarakat sekitar terbentuk, berkembang, dan berkontribusi terhadap perjuangan melawan penjajahan.

Untuk mendukung analisis, digunakan dua teori utama, yaitu teori perlawanan sosial dan teori kepemimpinan karismatik. Teori perlawanan sosial digunakan untuk memahami bentuk-bentuk perlawanan masyarakat terhadap

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2003, 41.

dominasi eksternal, sedangkan teori kepemimpinan Kiai Hajarismatik digunakan untuk menjelaskan pengaruh figur Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam menggerakkan masyarakat melalui karisma dan otoritas yang dimilikinya. Dengan demikian, pendekatan sosial dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sosial, politik, dan kultural Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam konteks sejarah perjuangan di wilayah Jember.

Dalam konteks perlawanan Indonesia terhadap penjajahan Belanda, kiai memiliki peran penting, tidak hanya dalam dimensi spiritual dan sosial, tetapi juga dalam dinamika politik dan perlawanan fisik. Abdur Rozaki dalam bukunya membahas bagaimana tokoh agama, khususnya kiai, memainkan peran strategis dalam perlawanan sosial terhadap penindasan oleh kekuasaan kolonial dan oligarki politik.²¹ Kiai Haji Abdullah Yaqin pada masa penjajahan Belanda memiliki peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial-politik. Kiai di sini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga moralitas agama, tetapi juga sebagai pemimpin perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda dan kelompok oligarki pribumi yang berkolaborasi dengan penjajah.

Rozaki menjelaskan bahwasannya kiai tidak sekadar berada dalam ruang religius yang terbatas, melainkan menjadi aktor politik yang memanfaatkan posisi mereka untuk menggerakkan massa. Kiai Haji Abdullah

²¹ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 90.

Yaqin selaku salah satu pengasuh pondok pesantren tertua di Jember dengan jaringan pesantren yang dipimpin, mampu mengorganisir masyarakat untuk melawan penjajah, baik melalui gerakan fisik di medan perang maupun perlawanan non-fisik dalam bentuk pendidikan dan penyebaran ideologi perjuangan. Kiai Haji Abdullah Yaqin yang ikut andil dalam melawan agresi militer melalui beberapa gerakan yang diikuti seperti menjadi pasukan laskar hisbullah serta menjadi pengasuh dari pondok pesantren mampu memobilisasi masyarakat untuk ikut serta dalam melawan penjajahan.

Kepemimpinan karismatik Max Weber adalah bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada karisma pribadi pemimpin, yang mengembangkan kekuasaannya melalui kemampuan bawaan pribadi dengan misinya yang berupa doktrin atau perintah.²² Karisma ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kemampuan berbicara, keteladanan moral, atau visi yang inspiratif. Pemimpin karismatik tidak hanya dihormati, tetapi juga dapat menggerakkan orang lain untuk bertindak berdasarkan keyakinan atau visi yang ia tawarkan.

Untuk memahami kepemimpinan karismatik, tidak cukup hanya dengan melihat apa yang dilakukan oleh pemimpin, tetapi juga penting untuk memperhatikan bagaimana dan dalam situasi apa pemimpin menjalankan perannya. Pada dasarnya, kepemimpinan karismatik bergantung pada persepsi para pengikut terhadap tindakan pemimpin. Persepsi ini didasarkan pada

²² Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 162.

kepercayaan dan keyakinan intuitif para pengikut, serta hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai spiritual keagamaan.²³

Kesetiaan dan cinta pengikut terhadap pemimpin diiringi dengan ketaatan serta penghargaan mereka terhadap kemurnian misi dan keikhlasan pemimpin. Kekuasaan karismatik bersumber dari legitimasi moral, bukan dari kekuatan legal formal atau tradisional. Kekuasaan ini muncul secara spontan, biasanya dalam situasi krisis atau keadaan luar biasa. Kekuatan pemimpin karismatik terletak pada kebijaksanaan dan visi jauh ke depan. Pemimpin dengan karisma memancarkan rasa percaya diri dan kewibawaan, serta memiliki pandangan yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai. Ia mampu mengartikulasikan tujuan dan idenya dengan cara yang memikat, sehingga para pengikut merasa terinspirasi dan patuh kepadanya.²⁴ Pemimpin karismatik memiliki pengaruh besar, mampu menggerakkan dan mengarahkan potensi para pengikut untuk mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, para pengikut merasakan daya tarik magnetik yang membuat mereka ingin menjadi pengikut setia.

Teori kepemimpinan karismatik oleh Max Weber sangat relevan untuk menganalisis peran Kiai Haji Abdullah Ya'qin dalam melawan agresi militer Belanda, terutama dalam konteks perjuangan membela kemerdekaan Indonesia. Teori Weber tentang kepemimpinan karismatik menjelaskan bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi dan menggerakkan massa melalui kekuatan pribadi dan kualitas luar biasa yang dimilikinya. Dalam hal ini, kiai

²³ Zaini Muchatarom, Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik, *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol.II, No. 3, 2020, hal 180.

²⁴ Muchtarom, Konsep Max Weber, 182.

yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat terutama santri-santrinya bisa dipandang sebagai pemimpin karismatik yang memotivasi dan menggerakkan umat untuk berperang melawan penjajahan.

Pendapat Weber tentang karisma dapat disimpulkan bahwa karisma merujuk pada suatu kualitas kepribadian yang membedakan seseorang dari orang biasa, yang diperoleh sebagai anugerah Tuhan dalam bentuk kemampuan luar biasa. Hal ini membuat individu tersebut menjadi teladan dan pemimpin. Hal ini sesuai dengan kepribadian Kiai Haji Abdullah Yaqin yang memiliki karisma yang membedakan beliau dengan orang lain. meskipun bukan bagian dari salah satu pemimpin pergerakan perlawanan, tapi ungkapan serta tanduknya sering kali dianggap sesuatu yang harus dilaksanakan. Kiai Haji Abdullah Yaqin merupakan salah satu penyelamat bagi masyarakat Jember, karena perannya kala itu sebagai agen pellawanan agresi militer.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang biasa digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu tahapan atau periodisasi yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah lalu disampaikan kepada para ahli dan pembaca secara umum.²⁵ Dalam penelitian sejarah, peneliti perlu melalui beberapa tahap, yaitu memilih topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Setiap langkah tersebut dirancang untuk menghasilkan narasi

²⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1986), 16.

yang berkualitas dengan tingkat objektivitas yang tinggi.²⁶ Berikut tahapan dalam penelitian sejarah:

1. Pemilihan topik

Dalam melaksanakan penelitian sejarah peneliti harus memilih topik untuk menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan penulisan sejarah. Menurut Kuntowijoyo, pemilihan topik sebaiknya didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual. Kedua faktor ini, yang mencakup unsur subjektif dan objektif, sangat penting dalam penelitian.²⁷ Hal ini karena seseorang cenderung akan bekerja lebih maksimal jika topik yang dipilih sesuai dengan minat dan kesenangannya. Dalam penelitian ini latar belakang penulis mengangkat mengenai wacana perjuangan ulama yang ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu inisiatif untuk mendeskripsikan bagaimana perjuangan ulama dalam melawan penjajah. Sejarah perjuangan ulama seringkali terabaikan atau tidak mendapatkan tempat yang layak dalam catatan sejarah resmi. Dalam konteks sejarah Indonesia, banyak ulama yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Mereka mendirikan pesantren sebagai tempat pendidikan sekaligus pusat perlawanan, serta mengajak umat untuk bersatu melawan penjajah.

²⁶ Dahimatul Afidah, *Diktat Metodologi Penelitian Sejarah*, UIN KHAS Jember, 2021, 23.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka), 2005, 91.

Pemilihan tokoh Kiai Haji Abdullah Yaqin menjadi objek kajian yang pantas untuk diteliti karena karisma tokoh sebagai seorang kiai yang alim serta dedikasinya terhadap masyarakat. Kontribusinya yang tidak hanya dalam dunia pendidikan juga berjuang dalam melawan penjajah menjadi daya tarik penulis memilih tokoh tersebut untuk dikaji dan diambil ibrah dari setiap tindak tanduknya yang terkenal akan perjuangan serta kesederhanaannya. Sehingga dengan alasan tersebut penulis berupaya mencari berbagai macam sumber untuk mendukung penulisan sejarah yang baik.

2. Heuristik

Tahapan selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber sejarah berupa data-data yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian yang diambil.²⁸ Langkah awal peneliti yaitu mencari buku-buku serta artikel yang membahas terkait perjuangan ulama dalam melawan agresi militer terutama tentang tokoh Kiai Haji Abdullah Yaqin. Lalu mencari sumber yang berkaitan dengan tokoh tersebut dengan mendatangi pondok pesantren Bustanul Ulum yang merupakan domisili Kiai Haji Abdullah Yaqin, museum boemi puger, perpustakaan, dan sebagainya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan sumber lisan terkait Kiai Haji Abdullah Yaqin.

Pengumpulan sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu berupa sumber tertulis dan tidak tertulis (artefak). Berikut penjelasannya:

²⁸ Afidah, Diktat Metodologi, 24.

a. Sumber tertulis/ dokumen tertulis

Dokumen tertulis dapat berupa surat kabar, majalah, kontrak kerja dan sebagainya.²⁹ Disini penulis menemukan buku mengenai kehidupan Kiai Haji Abdullah Yaqin, foto lama Kiai sepuh bersama tokoh serta ulama lain pada masanya, serta dokumen tertulis terkait keterlibatan Kiai terhadap NU pada tahun 1950

b. Artefak

Artefak dapat berupa foto-foto bangunan atau alat yang berhubungan dengan sumber sejarah.³⁰ Disini penulis menemukan foto berupa peninggalan Belanda.

Berdasarkan waktu sumber tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder

- 1) Sumber Primer merupakan sumber yang ditemukan saat peristiwa terjadi. Sumber primer sering kali disebut sebagai sumber data langsung, yang termasuk dalam sumber primer adalah dokumen tertulis yang menuliskan terkait kehidupan kiai, foto lama kiai serta keterlibatan Kiai dalam NU, wawancara dengan informan
- 2) Sumber sekunder merupakan sumber yang ada setelah peristiwa itu terjadi yang disampaikan oleh bukan saksi mata.³¹ Adapun sumber sekunder yang mendukung penelitian ini adalah buku, artikel, skripsi yang membahas terkait kehidupan Kiai Haji Abdullah Yaqin serta

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 96.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 97.

³¹ Afidah, *Diktat Metodologi*, 24.

terkait perjuangan ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan dan melawan agresi militer.

3. Verifikasi

Verifikasi sumber adalah proses untuk menilai keaslian sumber sejarah yang ditemukan di lapangan. Proses ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu autentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas (kritik intern):³²

- a. Kritik ekstern, dalam kritik ekstern peneliti harus mengetahui mengenai keaslian sumber, hal ini dapat dilihat dari mana sumber terkait perjuangan Kiai Haji Abdullah Yaqin ditemukan, siapa dan kapan sumber tersebut ditulis serta kondisi fisik dari sumber tersebut.
- b. Kritik intern melalui kritik intern penulis akan menganalisis kembali terkait informasi yang ada di sumber tersebut. hal ini dilakukan melalui wawancara dengan sumber lisan dan melakukan riset melalui buku atau artikel yang sesuai dengan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, ditemukan sebuah artefak berupa benda logam berkarat berbentuk silinder memanjang dengan bagian bawah yang melebar, yang saat ini dimanfaatkan sebagai lonceng penanda kegiatan. Berdasarkan temuan serupa dalam situs sejarah, artefak ini menunjukkan kemiripan dengan selongsong peluru artileri yang digunakan pada masa kolonial Belanda di Indonesia.

³² Afidah, Diktat Metodologi, 25.

Penelitian arkeologi di situs bekas benteng dan medan pertempuran di Indonesia, seperti di Benteng Kedungcowek Surabaya, juga sering menemukan selongsong peluru artileri berkarat dengan bentuk serupa, yaitu silinder memanjang dengan bagian bawah melebar. Temuan-temuan tersebut banyak dijumpai di kawasan bekas benteng atau basis militer Belanda di Jawa Timur, yang mengindikasikan distribusi dan penggunaan artileri secara luas di wilayah ini.³³

Selain itu, artefak selongsong peluru artileri sering ditemukan dalam kondisi berkarat akibat proses korosi alami seiring waktu. Situs koleksi foto sejarah seperti Alamy mendokumentasikan gambar selongsong peluru artileri dari era Perang Dunia yang memperlihatkan bentuk serupa yaitu silinder panjang dengan bagian bawah yang melebar, terbuat dari logam, dan sering kali dalam kondisi berkarat atau sudah dimanfaatkan ulang sebagai benda lain. Namun ada dua kemungkinan bisa jadi itu selongsong peluru meriam kaliber 105 mm bisa jadi juga laras bagian depan meriam tipe M101 yang digunakan pada periode agresi militer 1947-1949

Dengan demikian, berdasarkan bentuk fisik artefak, kajian literatur, dan temuan arkeologis di wilayah yang sama, artefak yang ditemukan di Kecamatan Puger sangat mungkin merupakan selongsong peluru artileri berat dari era kolonial Belanda yang telah mengalami proses korosi dan pemanfaatan ulang.

³³ Benteng Kedung Cowek Belum Tersentuh Pelestarian, Kenapa?, Begandring.com, September 28, 2022, <https://Benteng Kedung Cowek Belum Tersentuh Pelestarian, Kenapa? - Begandring>.

4. Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti memberikan penafsiran atau makna terhadap peristiwa sejarah yang telah dikaji. Proses ini tidak bersifat linear, melainkan cenderung berulang dan saling terkait, karena peneliti sering kali harus kembali ke sumber-sumber yang telah dikumpulkan, atau bahkan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami pemahaman tentang konteks dan makna peristiwa yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan dan dibuat penafsiran sesuai data yang ada. Melalui tahapan ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber data yang diperoleh tentang peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer di Kabupaten Jember tepatnya bagian selatan tahun 1947-1949.

5. Historiografi

Setelah proses interpretasi selesai, peneliti akan membentuk narasi sejarah berdasarkan pemahaman yang telah dikembangkan. Narasi ini harus mencerminkan temuan-temuan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Pada saat yang sama, narasi sejarah juga harus mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada, serta mengakui kerumitan sejarah yang tidak selalu bisa dipahami dalam kerangka tunggal.

Karena keterbatasan sumber tertulis primer dan tidak tersedianya catatan waktu yang presisi dalam sumber lisan, kronologi peristiwa dalam penelitian ini disusun secara relatif berdasarkan hubungan antar peristiwa, serta dikaitkan dengan konteks sejarah nasional pada periode 1945–1950.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I, yakni mengurai mengenai konteks penelitian yang memuat penjabaran singkat yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian hingga sistematika pembahasan.

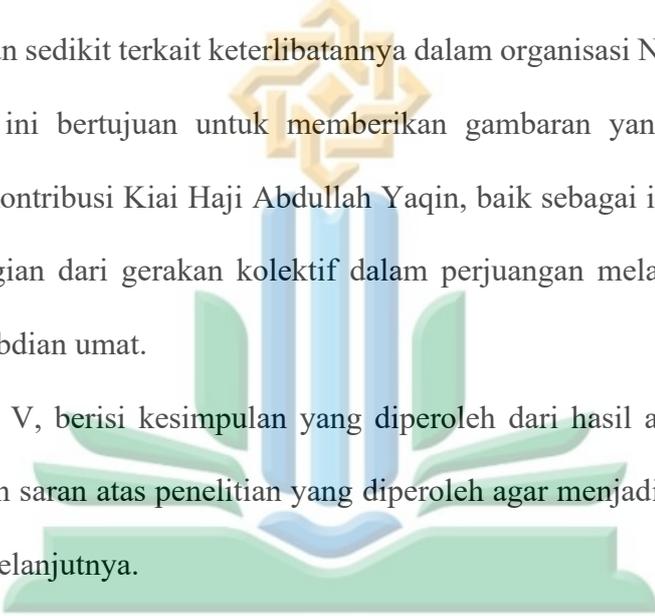
Bab II, Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat di Jember pada masa awal kemerdekaan. Pembahasan ini juga akan mengungkap bagaimana kondisi tersebut berubah seiring dengan agresi militer yang dilakukan oleh pihak kolonial, yang berusaha mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi daerah tersebut pada masa-masa penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Bab III, pada bab ini akan dijelaskan mengenai biografi dan latar belakang Kiai Haji Abdullah Yaqin hingga terjun dalam perlawanan. Dalam bab ini tidak hanya membahas biografi Kiai Haji Abdullah Yaqin sebagai individu, tetapi juga menjelaskan formasi sosial dan intelektual yang melatarbelakangi peran historisnya. Sebab, untuk memahami keterlibatannya dalam sejarah perlawanan, perlu dilihat bagaimana ia dibentuk oleh lingkungan, pendidikan, dan jaringan sosial yang dimilikinya.

Bab IV, menjelaskan mengenai peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda di kabupaten Jember tahun 1947-1949. Pada bab ini akan dikaji secara mendalam mengenai peran penting Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer Belanda. Pembahasan akan

difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam menghadapi pihak kolonial, baik melalui aksi langsung di lapangan maupun melalui peran kepemimpinannya di masyarakat. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan keterlibatan Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam berbagai organisasi yang turut memperjuangkan kemerdekaan, seperti Laskar Hizbullah, dan menguraikan sedikit terkait keterlibatannya dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi Kiai Haji Abdullah Yaqin, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari gerakan kolektif dalam perjuangan melawan penjajahan serta pengabdian umat.

Bab V, berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data dan memberikan saran atas penelitian yang diperoleh agar menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KONDISI SOSIAL, POLITIK DAN KEAGAMAAN DI JEMBER

PASCA PROKLAMASI

A. Kondisi Sosial

Pada awalnya, Jember adalah sebuah daerah kecil dan terisolasi dengan beberapa suku yang tinggal: Madura, Jawa, dan Osing (Banyuwangi). Pada masa kolonial, Jember adalah salah satu wilayah dari kabupaten Bondowoso. Meskipun demikian, Jember cepat berkembang dibandingkan dengan beberapa kabupaten di Karesidenan Besuki (Panarukan, Bondowoso, dan Banyuwangi). Jember sebagian besar berada di pesisir selatan pantai Jawa, termasuk daerah pedalaman.¹

Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, Jember berada di bawah kekuasaan penjajah, dimulai dari kolonial Belanda hingga pendudukan Jepang. Kehidupan sosial masyarakat Jember kala itu dipenuhi dengan tekanan dari pihak kolonial, seperti eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja, serta berbagai pembatasan di berbagai aspek kehidupan. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), kondisi tersebut semakin memburuk dengan diterapkannya kebijakan kerja paksa atau romusha. Banyak petani terpaksa meninggalkan ladang untuk bekerja di proyek militer Jepang, menyebabkan penurunan produksi pertanian dan kesulitan ekonomi. Kelangkaan

¹ Tri Chandra Aprianto, "Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an – 1960an" (Skripsi Universitas Indonesia, 2011), 39.

bahan pangan dan kebutuhan pokok menjadi persoalan serius dikalangan masyarakat.

Namun, di tengah penderitaan tersebut, muncul tokoh-tokoh lokal yang berperan penting dalam memimpin perlawanan dan menjaga semangat perjuangan. Salah satunya adalah Kiai Dhofir Salam, yang pada tahun 1943 diangkat Jepang sebagai ketua umum Shumuka, lembaga keagamaan di Karesidenan Besuki. Meskipun berada di bawah pengawasan penjajah, Kiai Dhofir memanfaatkan posisinya untuk membantu masyarakat dan merencanakan perlawanan terhadap penjajah.

Menjelang proklamasi kemerdekaan, semangat nasionalisme di Jember semakin kuat. Setelah mendengar kabar proklamasi, masyarakat Jember yang dipimpin tokoh-tokoh seperti Kiai Dhofir Salam berhasil merebut kendali dari Jepang. Peristiwa ini menjadi simbol penting perjuangan kemerdekaan di daerah tersebut.² Secara keseluruhan, sebelum kemerdekaan, masyarakat Jember hidup dalam penderitaan akibat penjajahan, tetapi mereka menunjukkan ketangguhan dan semangat juang yang luar biasa. Peran tokoh-tokoh lokal dan partisipasi masyarakat menjadi elemen utama dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Selain tokoh agama, kekuatan militer juga turut mendukung perjuangan. Salah satunya adalah Hizbullah atau dalam bahasa Jepang lebih dikenal dengan "*Kaikyo Sein Tai*", sebuah organisasi militer cadangan yang dibentuk

² Alfian Ghofur, "Peran Kiai Dhofir Salam Masa Pemerintahan Jepang Dan Masa Awal Kemerdekaan Di Jember, 1942-1948" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 7.

oleh Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pimpinan dan anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda Islam Indonesia. Hizbullah dibentuk sebagai pasukan cadangan selain PETA (Tentara Pembela Tanah Air), dan berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.³

Pelajar pun turut andil dalam perjuangan. Setelah rapat IPI Jawa Timur tahun 1946, terbentuklah TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar) Jember, bagian dari Batalyon 4000 TRIP Besuki. Anggotanya adalah pelajar berusia 16–21 tahun. Meski masih muda, mereka menunjukkan semangat nasionalisme tinggi dan rela mengorbankan jiwa raga untuk mempertahankan kemerdekaan. Pembentukan TRIP bahkan menarik banyak pelajar dari organisasi-organisasi lain seperti TRI, PTRI, BPRI, dan Hizbullah untuk bergabung.⁴

Kegembiraan rakyat Jember yang terjangkiti demam kemerdekaan dengan euforia yang luar biasa yang diekspresikan dengan teriakan salam “merdeka” dan slogan perjuangan lainnya untuk menyambut kemerdekaan. Namun euforia yang dirasakan rakyat rupanya tidak berlangsung lama karena situasi perang masih mengancam negara baru merdeka. Perubahan peta politik internasional telah menjadikan kekalahan Jepang sebagai alasan kedatangan kembali pasukan Belanda (NICA) membonceng sekutu. Kondisi ini membawa bangsa Indonesia untuk terlibat dalam perang mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan. Menyikapi kedatangan kembali penjajah Belanda

³ Detik Detik Menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945 Dan Lahirnya Kelasykaran Hizbullah Di Daerah Jember Dalam Rangka Menyongsong Kehadiran Ulang Tahunnya Yang Ke XXXVIII, salah satu tulisan Sulthan Fajar yang menjadi koleksi Museum Boemi Poeger, 2.

⁴ Alfiyandanu, “Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948” (Universitas Jember, 2019), 17

yang cukup lama menyengsarakan rakyat Indonesia, rakyat Jember juga bangkit dan bereaksi mengadakan perlawanan. Di bawah kepemimpinan Bupati R. Soedarman (1943–1947), masyarakat menyambut kemerdekaan dengan semangat juang tinggi dan turut terlibat dalam berbagai front pertempuran, baik di dalam maupun luar daerah.⁵

Masyarakat Jember termasuk masyarakat yang begitu nasionalis, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya taman makam pahlawan di hampir setiap kecamatan dan berbagai monumen perjuangan di berbagai sudut kota. Salah satu peristiwa penting adalah kunjungan Bung Karno ke Jember pada 7 Juni 1944, sebagaimana yang terdapat dalam koran Soeara Asia edisi 8 Juni 1944. Setelah menghadiri rapat tertutup di Bondowoso, Bung Karno melanjutkan perjalanan ke Jember dan berbicara di depan sekitar 20.000 orang di alun-alun Jember termasuk sejumlah pejabat tinggi Jepang Indonesia, pegawai negeri, pengurus B.P.P, Huzinkai, Kayko Sokai, Kaum Peranakan, Seinendan, Keibodan, dan masyarakat lainnya. Dalam orasinya, Bung Karno menekankan pentingnya semangat juang untuk kemenangan akhir Asia Timur Raya, dan menyerukan persatuan antara rakyat dan pemerintah. Ia menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang mudah dipahami rakyat kecil, termasuk kisah para pahlawan dalam perang Batarayudha.⁶

Bung Karno memberikan penjelasan yang sangat jelas mengenai pentingnya persatuan antara pemerintah dan rakyat. "Untuk meraih kemenangan

⁵ Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 514.

⁶ Dukut Imam Widodo, *Djember Tempo Doeloe* (Surabaya: PT JEPE PRESS MEDIA UTAMA, 2014), 240-241.

akhir, rakyat dan pemerintah harus bersatu padu," kata Bung Karno. Kunjungan langsung yang dilakukan oleh Bung Karno ke berbagai daerah tampaknya memberikan dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari semangat perjuangan masyarakat Jember dan Bondowoso dalam merebut kemerdekaannya. Sebagai bukti, hingga saat ini kita masih dapat melihat monumen perjuangan di Jember dan Bondowoso yang menjadi simbol peringatan dan jejak sejarah perjuangan mereka.⁷

B. Kondisi Politik

Periode revolusi fisik yang berlangsung antara tahun 1945 hingga 1949 merupakan masa penuh pergolakan bagi bangsa Indonesia. Pada masa ini, Republik Indonesia yang baru diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 menghadapi tantangan besar, baik dari sisi internal maupun eksternal. Secara kelembagaan, negara yang baru berdiri ini belum memiliki struktur pemerintahan yang mapan, tidak mewarisi kekuasaan administratif dari pemerintahan pendudukan Jepang, dan belum memiliki angkatan bersenjata reguler. Keterbatasan sumber daya keuangan serta ancaman dari kekuatan asing menjadikan masa awal kemerdekaan sebagai ujian berat bagi kelangsungan Republik Indonesia dan pemerintahan yang baru terbentuk.⁸

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 tidak serta merta diterima, oleh pihak Belanda sekutu yang menang perang dipergunakan untuk kembali menguasai wilayah Indonesia yang baru

⁷ Widodo, *Djember Tempo Doeloe*, 242.

⁸ Nawiyanto, Sri Ana Handayani dan Dewi Salindri, *Dari Kisah Hingga Monumen Sejarah: Palagan Jomerto Jember*, L (Yogyakarta: Best Publisher, 2018), 105.

menyatakan kemerdekaannya. Pasca kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, Sekutu mengirim pasukan ke Asia Tenggara di bawah komando *South East Asia Command* (SEAC) yang dipimpin oleh Lord Louis Mountbatten. SEAC bertugas melucuti tentara Jepang serta mengevakuasi tawanan perang dan warga sipil sekutu yang sebelumnya ditahan oleh Jepang, dikenal sebagai *Recovered Allied Prisoners of War and Internees* (RAPWI). Wilayah yang menjadi cakupan SEAC meliputi India, Burma, Sri Lanka, Malaysia, serta sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk Sumatra dan Jawa.

Kedatangan pasukan Sekutu yang disertai oleh *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) menjadi titik awal kembalinya ambisi kolonial Belanda. Awalnya, rakyat Indonesia menyambut pasukan Sekutu dengan sikap terbuka karena diasumsikan hanya bertugas menjalankan misi kemanusiaan. Namun, kehadiran NICA dan upaya mereka untuk memulihkan kekuasaan kolonial Belanda menimbulkan kecurigaan dan perlawanan. Di berbagai daerah, ketegangan meningkat ketika pasukan NICA mulai mempersenjatai kembali mantan anggota *Koninklijk Nederlands Indisch Leger* (KNIL) yang sebelumnya ditahan di kamp-kamp Jepang.

Di wilayah Jember, Belanda memanfaatkan kegiatan evakuasi tawanan perang yang dilakukan oleh RAPWI sebagai kedok untuk mengkonsolidasikan kekuatan militer. Sejak Oktober 1945, sejumlah kamp seperti Manggis, Bataan, Zusterschool, dan Kotok digunakan sebagai lokasi konsentrasi tahanan. Evakuasi ini dimulai pada 10 Oktober 1945 dengan pemindahan bertahap dari kamp Manggis dan Bataan. Tahanan perempuan dan anak-anak

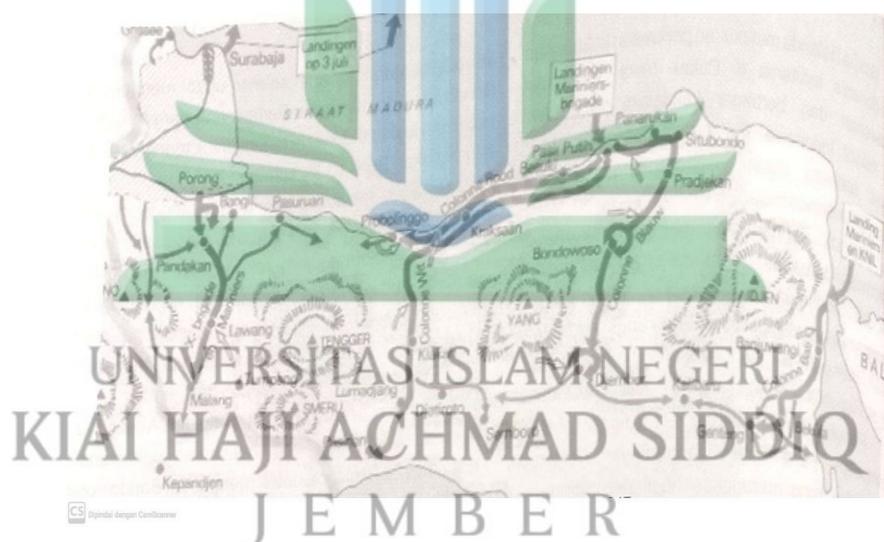
dari Zusterschool kemudian dipindahkan ke kamp Bataan. Seluruh tahanan selanjutnya dipusatkan di kamp Kotok, yang berfungsi sebagai pusat penampungan utama. Proses ini berlangsung hingga Desember 1946 dan secara strategis dimanfaatkan oleh Belanda untuk membangun basis militer di wilayah tersebut.⁹

Persiapan militer Belanda di Jember menjadi bagian dari strategi menjelang pelaksanaan "*Operatie Product*" atau Agresi Militer Belanda I. Pemerintah Belanda melancarkan agresi ini pada Juli 1947 dengan tujuan menguasai wilayah-wilayah strategis di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Agresi tersebut juga bertujuan mengurangi tekanan terhadap kondisi keuangan Kerajaan Belanda pasca Perang Dunia II. Meskipun Perjanjian Linggarjati telah disepakati pada 25 Maret 1947 sebagai hasil diplomasi antara Republik Indonesia dan Belanda, komitmen Belanda terhadap perjanjian tersebut tidak dijalankan secara konsisten. Pelanggaran terhadap perjanjian ini diwujudkan melalui peluncuran agresi militer secara terbuka.

Pada tanggal 20–21 Juli 1947, Angkatan Laut Belanda melakukan pendaratan pasukan marinir di beberapa titik strategis di Jawa Timur, termasuk Surabaya (20 Juli), Pasir Putih Situbondo (21 Juli), Meneng, dan Banyuwangi. Pasukan marinir Belanda yang dikenal dengan sebutan Kolone Biru (*Colone Blue*) kemudian bergerak ke arah selatan untuk menguasai daerah Bondowoso dan Jember. Pergerakan ini mendapatkan perlawanan dari pasukan Republik

⁹ Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), 502.

Indonesia, baik dari tentara reguler, kepolisian, maupun laskar rakyat. Perlawanan sengit terjadi di Situbondo, Panarukan, dan Besuki, yang menjadi sasaran awal serangan Belanda. Di wilayah ini, pasukan Batalyon V/Semut Merah di bawah komando Mayor Rasadi bersama dengan Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI), kepolisian, serta laskar rakyat, melakukan penghadangan terhadap pasukan Kolone Biru. Sementara itu, di wilayah Jember, sejumlah batalyon seperti Garuda Putih, Anjing Laut, dan Semut Merah turut terlibat dalam perlawanan terhadap invasi militer Belanda ke wilayah pedalaman.¹⁰



Gambar 2.1: Peta penyerbuan tentara Belanda di Jawa Timur, termasuk di Jember tahun 1947

Sumber: Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018).

Selain kekuatan militer resmi, perjuangan rakyat juga ditopang oleh kelompok-kelompok sipil bersenjata seperti Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, dan

¹⁰ Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)*, 505.

Badan Pejuang Rakyat Indonesia (BPRI). Bentuk perlawanan yang mereka lakukan meliputi penghadangan, sabotase, dan perang gerilya. Konfrontasi langsung dengan pasukan Belanda terjadi di berbagai wilayah, memperlihatkan semangat nasionalisme yang tinggi dari masyarakat sipil. Namun, perlawanan tersebut kerap dibalas dengan tindakan represif, termasuk penangkapan dan penyiksaan terhadap para pejuang. Tokoh-tokoh lokal seperti Kiai Dzofir, Sulthan Fajar Njoto, dan H. Seych mengalami penyiksaan berat selama ditahan, menggambarkan kebrutalan aparat kolonial dalam menghadapi perlawanan.¹¹

Pertempuran penting juga terjadi di Desa Jomerto, di mana pasukan Mobile Brigade Polisi bertempur melawan pasukan Belanda. Pertempuran ini menimbulkan banyak korban jiwa dari pihak aparat keamanan dan warga sipil. Setelah berhasil menduduki Jomerto, pasukan Belanda memperluas kontrol mereka, menyebabkan penderitaan psikologis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tokoh lokal seperti Bupati Jember, R. Soedarman, menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan kemerdekaan. Ia menolak tunduk kepada Belanda dan memilih untuk tetap tinggal di wilayah Republik Indonesia. Karena sikap ini, ia ditangkap dan diinternir oleh Belanda. Keteguhan sikapnya menjadi simbol perlawanan dan inspirasi bagi rakyat Jember dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹²

Agresi Militer Belanda I akhirnya menuai kecaman internasional.

Perjuangan bersenjata yang diiringi dengan upaya diplomasi oleh pemerintah

¹¹ Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)*, 515.

¹² Nawiyanto, Handayani, dan Salindri, *Dari Kisah Hingga Monumen Sejarah: Palagan Jomerto Jember*, 108.

Republik Indonesia mendorong perhatian dunia internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB secara resmi mengecam tindakan militer Belanda dan mendesak penghentian agresi terhadap wilayah Republik Indonesia. Tekanan internasional ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong kembalinya perundingan antara kedua belah pihak.

C. Kondisi Keagamaan

Perjuangan dan kontribusi umat Islam dalam kemerdekaan Indonesia sangat signifikan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Peran ini tampak dalam berbagai bentuk perjuangan, baik melalui organisasi formal seperti PETA (Pembela Tanah Air), Hizbullah, dan Sabilillah, maupun melalui peran individu secara mandiri di pesantren dan rumah-rumah. Para ulama dan santri turut memberikan dukungan logistik, pemikiran, dan semangat perjuangan, termasuk melalui dapur umum dan doktrin-doktrin perjuangan.¹³

Di tingkat lokal, semangat perjuangan umat Islam juga tampak di Kabupaten Jember. Pada tahun 1947, diadakan rapat alim ulama yang dihadiri oleh para kiai dari berbagai wilayah, dalam rapat ini diambil tiga keputusan penting. Pertama, dibentuklah Markas Ulama Kewedanan Puger yang diketuai oleh Jauhari dan Kiai Syafawi. Kedua, dibentuk Markas Ulama di tiga kebekelan, yaitu Gumukmas yang didelegasikan kepada Badrun, Puger yang didelegasikan kepada Kiai Abdullah Mlokorejo, dan Umbulsari yang

¹³ Ulwiyati, "Lasykar Hizbullah Dalam Perang Kemerdekaan Di Jember 1945-1948" (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 1994), 2.

didelegasikan kepada Taslim dan Kiai Hasyim. Ketiga, diputuskan pula pembentukan markas para kiai di setiap desa sebagai upaya memperkuat organisasi dan koordinasi para ulama di tingkat lokal. Keputusan-keputusan ini menunjukkan upaya para ulama dalam memperkuat struktur kepemimpinan dan organisasi keagamaan di masa itu.¹⁴

Perkembangan kelembagaan keagamaan di Jember juga menjadi bagian dari dinamika pasca-kemerdekaan. Setelah berdirinya Kementerian Agama Republik Indonesia pada 3 Januari 1946, mulai dibentuk kantor-kantor cabang di daerah. Di Kabupaten Jember, pada tahun 1950 lembaga ini masih bernama Kantor Penyuluhan Kabupaten Jember, yang saat itu dipimpin oleh Abd. Halim Siddiq. Ini menunjukkan bahwa institusionalisasi agama di daerah turut menjadi bagian penting dari proses pembangunan pascakemerdekaan.¹⁵

Dari latar sosial yang tertekan, kondisi politik yang genting, dan struktur keagamaan yang aktif, muncullah figur-figur ulama pejuang yang menjadi simbol perlawanan di daerah. Salah satunya adalah Kiai Haji Abdullah Yaqin Mlokorejo. Beliau bukan hanya pengasuh pesantren, tetapi juga anggota aktif Hizbullah serta pemimpin yang memobilisasi masyarakat dalam perlawanan terhadap agresi Belanda. Situasi Jember pasca proklamasi memperlihatkan bahwa tokoh seperti Kiai Haji Abdullah Yaqin tidak bisa dilepaskan dari arus besar sejarah lokal.

¹⁴ Abdul Chalim Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, I (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2025), 113.

¹⁵ "Sejarah Kemenag Jember," Kemenag Kabupaten Jember, https://kemenagjember.id/profil/sejarah/?utm_source=chatgpt.com.

BAB III

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN

A. Silsilah Kiai Haji Abdullah Yaqin

Kiai Haji Abdullah Yaqin, yang lebih dikenal dengan Kiai sepuh, memiliki nama asli Abdullah yang dinisbatkan kepada ayahnya, Abdul Yaqin. Beliau lahir di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Pamekasan, Madura pada tahun 1911.¹ Namun, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya. Dalam piagam penghargaan peserta pertemuan ulama se-Jawa dan Madura tercatat tahun kelahiran beliau adalah 1906, sedangkan pada kartu tanda penduduk tercatat tahun 1912. Selain itu, berdasarkan pengakuan langsung Kiai Haji Abdullah Yaqin kepada anak-anaknya, beliau menyatakan bahwa tahun kelahirannya adalah 1911.² Pencatatan sipil pada masa tersebut berada dalam kondisi perang dan masa peralihan pemerintahan dari Belanda ke Republik Indonesia, sehingga menyulitkan peneliti untuk memperoleh arsip resmi yang dapat dijadikan pembanding atas tiga versi tahun kelahiran Kiai Abdullah Yaqin. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan riset turut menjadi faktor penghambat dalam penelusuran data lebih lanjut.

Kiai Abdullah Yaqin merupakan putra dari Kiai Abdul Yaqin dan Nyai Hamidati, beliau memiliki beberapa saudara kandung diantaranya Kiai Abdul Karim Yaqin, Nyai Sarwani dan Nyai Sartina yang merupakan saudara kembar, serta Nyai Fatinah yang lebih dikenal dengan panggilan Nyi Tina. Berdasarkan silsilah keluarga, Kiai Abdullah Yaqin termasuk dalam keturunan raden tumenggung. Jalur silsilah

¹ “Biografi Kiai Haji. Abdullah Yaqin, Situs Resmi Pondok Pesantren Bustanul Ulum.”

² Abdullah Hakam Shah Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, (Jember: PP Bustanul Ulum Mlokorejo, 1997), 4.

pertama menunjukkan bahwa keturunannya berlanjut ke Batu Ampar Timur melalui Raden Bagus, yang kemudian sampai kepada Raja Sumenep, yang dikenal sebagai Pangeran Tanah Madura pada masa itu, Bindereh Saud. Sementara itu, jalur silsilah kedua berlanjut hingga kepada Ahmad Khaul, yang merupakan keturunan Buju' Rabeh. Masyarakat luas mengakui bahwa Kiai Abdullah Yaqin adalah keturunan Buju' Agung Rabeh Raden Tumenggung Abdurrohman.³

Hal ini menunjukkan bahwa Kiai Haji Abdullah Yaqin memiliki akar genealogis yang kuat dalam tradisi bangsawan dan ulama yang berpengaruh di wilayah Madura dan sekitarnya, yang turut membentuk identitas sosial dan keagamaan beliau. Silsilah Kiai Haji Abdullah Yaqin turut ditelaah oleh cucunya, Abdullah Hanani, yang mengungkapkan bahwa Kiai Haji Abdullah Yaqin, dengan nama asli Abdullah, merupakan putra dari Abdul Yaqin bin Abdul Qidam. Abdul Qidam (Asghar) diduga merupakan keturunan pejuang yang makamnya berada di Desa Plak Pak, Kecamatan Pegantenan, Pamekasan. Silsilah ini berlanjut dari Abdul Qidam bin Husain bin Isnad bin Arhan bin Abdul Qidam (Akbar), seorang waliyullah yang makamnya terletak di daerah Galis, Pamekasan, dan dikenal dengan sebutan Astah Asrojih. Jika ditelusuri lebih jauh, silsilah tersebut bersambung hingga kepada Raden Fatah, sedangkan ibunya bernama Nyai Hamidati.⁴ Abdullah mengatakan bahwa “Silsilah kiai Abdullah Yaqin dari jalur ayah dan ibu bertemu pada Kiai Abdul Qidam.”

Kehidupan Kiai Abdullah Yaqin, setelah ditinggal wafat oleh ayahnya sejak kecil, menjadikan beliau sebagai salah satu tulang punggung keluarga. Meskipun menghadapi kondisi yang serba sulit, Kiai ini menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Kebesaran hati dan tanggung jawab tersebut tercermin dalam

³ Abdullah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 28 Februari 2025.

⁴ Ahmad Ubaidillah, “Perlawanan Kiai Haji. Abdullah Yaqin Terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949” (IKIP PGRI Jember, 2019).

kepribadiannya sebagai putra sulung yang banyak membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan hidup adik-adiknya. Salah satu bentuk kontribusinya adalah dengan memasang jebakan ikan di sungai, hasil tangkapannya kemudian dinikmati bersama saudara-saudaranya.⁵ Sejak kecil, Kiai Haji Abdullah Yaqin dikenal sebagai pribadi yang tekun dan bertanggung jawab, terutama setelah ayahnya wafat. Ia menjadi tulang punggung keluarga, menunjukkan kepemimpinan sosial sejak usia dini. Karakter ini membentuk dasar atas kepemimpinan karismatiknnya kelak. Kiai Haji Abdullah Yaqin, yang dikenal dengan sebutan Kiai sepuh, telah menunjukkan tanda-tanda karomah sejak masa kecilnya.

Fenomena karomah ini dapat dianalogikan dengan kisah Nabi Yusuf AS yang menerima ilham melalui mimpi, di mana Kiai Abdullah Yaqin memperoleh ilham tersebut melalui ibunya, Nyai Hamidati. Suatu ketika, Nyai Hamidati bermimpi melihat sebuah pohon besar dengan seluruh cabangnya layu kecuali satu cabang yang tumbuh subur dengan ranting dan daun yang lebat. Mimpi ini ditafsirkan oleh para ahli tafsir sebagai pertanda bahwa di antara anak-anak Nyai Hamidati hanya satu yang akan mencapai masa keemasan dan menjadi kiai besar serta panutan umat, yang kemudian terbukti adalah putra sulungnya, Kiai Abdullah Yaqin. Nama dan kiprahnya tetap lestari dan terus dikenang dari generasi ke generasi berkat perjuangannya dalam menyiarkan agama Islam.⁶

Selain itu, keturunan Kiai Haji Abdullah Yaqin hampir seluruhnya berperan sebagai pengasuh atau menantu pesantren-pesantren besar di Jawa Timur, khususnya di wilayah Keresidenan Besuki. Contohnya adalah putra sulungnya, Kiai Haji Syamsul Arifin Abdullah, yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, Kiai Haji Abdul Hamid yang mengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Kasiyan, dan lainnya.

⁵ Abdullah, 28 Februari 2025.

⁶ Abdullah, pada 28 Februari 2025

B. Riwayat Pendidikan dan Jaringan Ulama

Pendidikan formal Kiai Haji Abdullah Yaqin dimulai dari Sekolah Rakyat (SR), namun jalur utama intelektual dan spiritualnya terbentuk melalui pesantren. Ia mengawali pendidikan agamanya di Pesantren Sumber Anyar, salah satu pesantren tertua di Pamekasan yang dikelola oleh kerabat keluarganya. Pesantren ini berlokasi di Desa Sumber Anyar, Kecamatan Pamekasan, dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Timur yang berdiri sejak abad ke-16 Masehi, tepatnya pada tahun 1515. Di pesantren ini, naskah kuno yang berisi pelajaran agama yang telah diwariskan selama ribuan tahun tetap terjaga dengan baik, menjadi sumber utama pembelajaran para santri.⁷

Masa kecil Kiai Abdullah Yaqin banyak dihabiskan di pesantren, di mana beliau menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, beliau juga pernah menuntut ilmu di Sekolah Rakyat (SR). Prioritas utama beliau adalah berbakti kepada guru, yang diwujudkan melalui berbagai tugas kecil seperti menyajikan teh untuk tamu, membersihkan kediaman guru, dan menunggu sisa makanan dari gurunya untuk dimakan. Praktik menunggu sisa makanan ini didasari oleh ajaran Islam yang memandang sisa makanan orang alim sebagai obat yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit hati, bukan hanya penyakit fisik. Setelah menempuh pendidikan di Pesantren Sumber Anyar, Kiai Abdullah Yaqin melanjutkan studinya di Pesantren Banyuanyar. Meskipun durasi masa belajar beliau di pesantren tersebut tidak dapat dipastikan, diketahui bahwa selama di Banyuanyar beliau belajar langsung kepada Kiai Abdul Hamid bin Isbath dengan mempelajari kitab-kitab klasik seperti Sullam Taufiq, Safinatun Najah, dan Bidayatul Bidayah. Pada masa ini, Kiai Abdullah Yaqin mulai menunjukkan kecerdasannya yang diyakini merupakan hasil dari keberkahan dan bimbingan yang diperoleh dari gurunya di Pesantren Sumber Anyar. Dalam kesehariannya di Banyuanyar, beliau tetap mempertahankan sikap pengabdian yang sama seperti saat di Sumber

⁷ Achmad Andrian F, "Manuskrip Peninggalan Ponpes Sumber Anyar Pamekasan Jadi Bukti Disiplin Ilmu Pesantren Abad 16 Hingga 19," Radar Madura.id, 2025, <https://radarmadura.jawapos.com/pamekasan/745838545/manuskrip-peninggalan-ponpes-sumber-anyar-pamekasan-jadi-bukti-disiplin-ilmu-pesantren-abad-16-hingga-19>.

Anyar, yakni fokus mengabdikan kepada guru dengan tujuan memperoleh keberkahan dalam proses pembelajaran.⁸

Sikap ini mencerminkan konsistensi dalam tradisi pesantren yang menempatkan hubungan spiritual antara guru dan murid sebagai aspek penting dalam menuntut ilmu agama. Kisah ini diperkuat oleh buku karya Abdullah Hakam Shah Poetra yang mengisahkan besarnya rasa hormat Kiai Haji Abdullah Yaqin terhadap gurunya, Kiai Abdul Hamid. Dalam suatu peristiwa, Kiai Abdul Hamid meminta Kiai Haji Abdullah Yaqin untuk menjadi mempelai pria dalam pernikahan Nyai Musyarofah, putri Kiai Marzuki dari Lenteng, Sumenep, yang juga merupakan saudara perempuan dari ayahnya. Permintaan tersebut diajukan agar pernikahan tetap terlaksana dan nama baik keluarga besar terjaga, mengingat mempelai pria sebelumnya melarikan diri. Meskipun Kiai Haji Abdullah Yaqin belum mengenal Nyai Musyarofah sebelumnya, beliau menyetujui permintaan tersebut sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada gurunya.

Setelah melangsungkan pernikahan, semangat Kiai Haji Abdullah Yaqin untuk menuntut ilmu tidak mengalami penurunan. Beberapa waktu setelah pernikahan, beliau mengajukan permohonan izin kepada keluarganya, Kiai Hajiususnya kepada istrinya, untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Selanjutnya, beliau bergabung dengan Kiai Ali Wafa dan melakukan hijrah ke Desa Tempurejo, Jember. Keputusan ini didasari oleh rasa *ta'dhim* (penghormatan yang mendalam) kepada gurunya, Kiai Abdul Hamid

⁸ Abdullah, pada 28 Februari 2025

Banyuwangi, sehingga beliau mengikuti jejak putra gurunya, Kiai Abdul Aziz, dalam melanjutkan studi.⁹

Kehidupan Kiai Haji Abdullah Yaqin selama menuntut ilmu di Pesantren Tempurejo berlangsung dalam kondisi yang sangat sederhana. Biaya hidup sehari-hari serta pengadaan kitab-kitab pelajaran umumnya diperoleh dari hasil usaha mandiri, mengingat selama masa pengajian di Tempurejo beliau tidak pernah menerima kiriman dana dari ibunya, Nyai Hamidati. Pada sekitar tahun 1931, ketika Kiai Haji Abdullah Yaqin pertama kali memasuki pesantren tersebut, kondisi perekonomian masyarakat Indonesia, termasuk keluarganya, masih sangat terbatas dan tidak dapat dikategorikan sebagai keluarga yang berkecukupan secara finansial. Dalam situasi tersebut, Kiai Haji Abdullah Yaqin kerap kali harus bertahan sehari-hari tanpa makanan yang dapat dimasak, sehingga memaksanya untuk menjalani kehidupan yang sangat sederhana.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan tersebut, beliau sering mencari 'koddu' (buah pace) yang kemudian direbus dalam dandang sejak sebelum waktu magrib dan dibiarkan hingga larut malam. Pada saat sebagian besar santri telah tidur, Kiai Haji Abdullah Yaqin memanfaatkan waktu tersebut untuk mengonsumsi buah pace yang telah direbus tersebut di pojok dapur pesantren. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan hidup lainnya, Kiai Haji Abdullah Yaqin juga menjalankan berbagai usaha kecil, seperti menjual batik dan menjadi penyalur minyak wangi, sebagai upaya untuk tidak

⁹ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, hal 6-7

membebani keluarga dan tetap fokus mengabdikan kepada agama, bangsa, dan negara. Kesederhanaan dan keteladanan hidup yang beliau tunjukkan menjadi inspirasi bagi para santri dan masyarakat sekitar, sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur dalam tradisi pesantren yang menekankan pentingnya hidup sederhana, kerja keras, dan pengabdian tanpa pamrih demi kemajuan ilmu dan dakwah.¹⁰

Di sela aktivitasnya, beliau memiliki kegemaran bermain gambus, sebuah alat musik tradisional yang populer di kalangan pesantren. Suatu ketika, tanpa sepengetahuan gurunya, Kiai Abdul Aziz Ali Wafa, beliau diundang untuk tampil dalam sebuah pertunjukan musik gambus di luar lingkungan pesantren. Namun tindakan tersebut aKiai Hajiirnya diketahui oleh sang guru, sebagai konsekuensi, para pemain gambus, termasuk Kiai Haji Abdullah Yaqin dipanggil ke kediaman Kiai Abdul Aziz. Dalam pertemuan tersebut, Kiai Abdul Aziz menyatakan bahwa beliau tidak akan memberikan hukuman fisik, melainkan menegaskan agar para santri lebih giat dalam belajar dan beribadah, serta menegaskan bahwa pengawasan pelaksanaan amanat tersebut tidak akan dilakukan secara langsung oleh beliau.

Meskipun tidak ada pengawasan ketat, amanat tersebut justru menjadi motivasi dan dorongan semangat bagi Kiai Haji Abdullah Yaqin untuk menjalankan perintah gurunya dengan penuh kesungguhan. Beliau menegaskan, “Apalagi yang memberikan dawuh itu adalah Kyai saya, bahkan

¹⁰ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 29-31.

seorang anak kecil pun jika perkataannya benar, saya akan mengikuti.”¹¹ Pernyataan ini mencerminkan kedalaman rasa hormat dan ketaatan Kiai Haji Abdullah Yaqin terhadap guru sebagai bagian integral dari tradisi pesantren, di mana hubungan guru-murid tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan etika yang tinggi.

Abdullah menjelaskan bahwa saat di pesantren Tempurejo, Kiai Haji Abdullah Yaqin seangkatan dengan Alm. Kiai Umar dari Sumber Wringin, Alm. Kiai Bustomi dari Tempurejo, dan lainnya. Bahkan, beliau dipercaya oleh pengasuh pesantren Tempurejo untuk menjadi *muallim* (guru).¹² Dikisahkan bahwa pada awal dekade tersebut terdapat tiga pengajar yang memiliki fokus spesialisasi bidang keilmuan masing-masing. Kyai Bustomi diberikan tanggung jawab untuk mengampu bidang tata bahasa, Kiai Hajiususnya *Nahwu* dan *Sorrof*. Sementara itu, Kiai Haji Mashudin Beddian dipercayakan untuk mendalami dan mengajarkan sastra Arab serta ilmu *Balagh*. Sedangkan Kiai Haji Abdullah Yaqin secara langsung dibimbing oleh Kiai Abdul Azis untuk mendalami ilmu *Rubug*, *Mukantar*, dan *Mujayyat*, serta memperdalam ilmu *Faraid* yang sebelumnya telah dikuasainya selama menuntut ilmu di Pesantren Banyuanyar.¹³

Di Pesantren Tempurejo, terdapat fenomena menarik di mana Kiai Haji Abdullah Yaqin menerima kunjungan tamu dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan pengasuh pesantren yakni Kiai Haji Abdul Azis Ali

¹¹ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 12.

¹² Abdullah. Pada 28 Februari 2025.

¹³ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 28.

Wafa. Para tamu yang datang tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren, melainkan juga dari berbagai daerah yang bahkan tidak diketahui oleh Kiai Abdullah Yaqin sendiri, yang menunjukkan tingkat popularitas dan pengakuan atas kemampuan spiritual beliau di kalangan masyarakat luas. Kedatangan tamu-tamu tersebut umumnya bertujuan untuk memohon azimat dan amalan-amalan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan memperoleh peningkatan kualitas hidup serta turut membantu pembiayaan pesantren pada masa itu. Fenomena ini kemudian diketahui oleh Kiai Abdul Azis Ali Wafa setelah melihat peningkatan jumlah tamu yang mengunjungi Kiai Abdullah Yaqin setiap harinya.¹⁴

Kiai Haji Abdullah Yaqin dikenal memiliki kemampuan kanuragan yang sangat luar biasa, yang menunjukkan bahwa sejak masa kecil hingga dewasa selama menuntut ilmu di Pesantren Tempurejo, beliau tidak hanya memperoleh ilmu agama dan keberkahan, tetapi juga mewarisi ilmu kanuragan yang diturunkan dari leluhur keluarganya. Namun, warisan kemampuan kanuragan tersebut tidak dilanjutkan secara formal karena beliau tidak memperoleh izin dari gurunya, Kiai Haji Abdul Azis Ali Wafa, yang menekankan pentingnya pengendalian dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu tersebut. Setelah menyelesaikan masa pendidikan di Tempurejo, Kiai Abdullah Yaqin kemudian mengabdikan diri dengan membantu mengasuh

¹⁴ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 33.

pesantren di Mlokorejo sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah gurunya serta untuk meneruskan cita-cita mulia mertuanya, Kiai Haji Irsyad Hasyim.¹⁵

C. Peran Sosial dan Kepemimpinan Awal

Setelah menikah dengan Nyai Hamidah, putri dari Kiai Irsyad Hasyim, Kiai Haji Abdullah Yaqin menetap di Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Di tempat inilah beliau mulai mengasuh dan mengelola sebuah pondok pesantren yang sebelumnya belum memiliki nama. Pesantren ini menjadi basis awal dari kepemimpinan sosial beliau. Hamus menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah pesantren yang dipimpin oleh Kiai Abdullah Yaqin dari tahun 1940-an hingga 1990-an. Sebelum beliau tinggal di Mlokorejo, sudah ada pondok pesantren tapi belum memiliki nama. Setelah beliau menikah dengan Nyai Hamidah, putri Kiai Haji Irsyad Hasyim, beliau mulai mengelola pondok pesantren tersebut. Pada tahun 1943, pondok pesantren ini resmi didirikan oleh Kiai Haji Abdullah Yaqin, yang melanjutkan perjuangan pendiri pertama, Kiai Harun, dan diteruskan oleh Kiai Irsyad Hasyim, yang juga merupakan mertua beliau. Pondok pesantren ini aKiai Hajiirnya dikenal dengan nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.¹⁶

Pada masa-masa awal kepemimpinan, Kiai Abdullah Yaqin menunjukkan dedikasi luar biasa. Ia menangani hampir seluruh kegiatan pesantren sendiri, mulai dari mengajar hingga pembangunan fisik. Sekitar awal tahun 1940-an, beliau mengajar empat tingkatan kelas secara langsung selama

¹⁵ Ubaidillah, "Perlawanan KH. Abdullah Yaqin Terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949", 70.

¹⁶ Abdullah Hamus, diwawancarai oleh penulis, Jember, 18 Februari 2025.

empat jam setiap pagi, dari pukul 08.00 hingga 12.00 WIB. Dalam metode pengajarannya, beliau memperkenalkan simulasi i'rob dalam bentuk kuis, yang bertujuan untuk merangsang daya pikir santri dan membentuk budaya *tasabuw fil khairat* (berlomba dalam kebaikan). Meski kemudian hadir para tenaga pengajar lain, Kiai Haji Abdullah Yaqin tetap aktif dalam memantau pembangunan dan manajemen pesantren.¹⁷

Dalam membangun fisik pesantren, beliau tak segan turun tangan langsung. Untuk menggalang dana, beliau berkeliling ke berbagai daerah di Kabupaten Jember dengan bersepeda gunung. Dana yang diperoleh segera dimanfaatkan untuk pembangunan gedung madrasah dan fasilitas lain. Bahkan, beliau sendiri ikut bekerja sebagai tukang bangunan. Karena keterbatasan dana, pada awalnya proses belajar mengajar dilakukan secara lesehan, dan situasi ini berlangsung sekitar tiga tahun, dari tahun 1940 hingga 1943.

Kepedulian beliau terhadap sarana dan prasarana tidak hanya sebatas pembangunan fisik. Saat pesantren masih berupa bangunan bambu sederhana, beliau rutin memeriksa kamar-kamar santri untuk memastikan tidak ada kerusakan yang mengganggu kenyamanan belajar. Jika ditemukan kerusakan dan santri sedang tidak berada di tempat, beliau memperbaikinya sendiri. Namun jika ada santri, beliau akan meminta mereka mengambil peralatan dan mengajarkan cara memperbaikinya, sebuah langkah pembelajaran tentang kemandirian dan tanggung jawab.¹⁸

¹⁷ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, 58.

¹⁸ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, 39-48.

Sikap kesederhanaan dan kontrol sosial beliau juga tampak dari kebiasaannya sarapan bersama para santri yang bertugas di bidang pertukangan dan pertanian. Di momen ini, beliau sering menanyakan keadaan pribadi dan keluarga para santri serta memberikan nasihat dalam suasana yang santai dan penuh kehangatan. Kepedulian itu meluas hingga ke urusan kebersihan pondok. Kiai Haji Abdullah Yaqin tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mencontohkan langsung bagaimana menjaga kebersihan. Pernah suatu waktu beliau sendiri membersihkan kandang ayam di belakang dalem dan tanpa terasa mengerjakan hampir setengah dari pekerjaan itu.

Ketika melihat pakaian santri berserakan di tempat jemuran, beliau tidak segan memungutnya, menyerahkannya kepada petugas pondok untuk dicuci dan disetrika, lalu meminta santri yang memilikinya menebus dengan harga murah sebagai bentuk penghargaan atas kerja santri lain yang bertugas. Tindakan ini menunjukkan bahwa beliau ingin menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab dengan cara yang halus namun efektif.¹⁹

Dalam metode mengajar, Kiai Haji Abdullah Yaqin menampilkan konsistensi dan kehati-hatian. Beliau selalu menggunakan pendekatan makna *lafdzi* (terjemah kata demi kata) dan tidak menjelaskan hukum-hukum ibadah secara rinci agar tidak menimbulkan fanatisme madzhab di kalangan santri dan masyarakat. Keputusan ini didasari oleh dua hal utama: pertama, beliau hidup di tengah komunitas Madura yang menjunjung tinggi ketaatan terhadap kiai, jika tidak hati-hati ajaran yang bersifat doktrinal dapat menumbuhkan taqlid

¹⁹ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, 41.

buta. Kedua, keberagaman latar belakang masyarakat menuntut pendekatan pengajaran yang lebih universal. Oleh karena itu, metode pembelajaran kitab kuning yang beliau terapkan bertujuan agar santri mampu memahami, menimbang, dan memutuskan masalah keagamaan secara mandiri.

Konsistensi beliau juga tercermin dalam sistem pendidikan pesantren. Beliau selalu hadir di aula pesantren lima menit sebelum waktu pengajian dimulai, dan durasi pengajaran tiap mata pelajaran ditetapkan 45 menit, selaras dengan teori pendidikan mengenai batas waktu belajar efektif bagi usia remaja. Meski begitu, beliau tetap rendah hati dan meyakini bahwa semua yang beliau capai adalah buah dari doa dan jasa para guru serta kiai yang pernah membimbingnya, khususnya di Pesantren Banyuanyar dan Tempurejo.²⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, Kiai Haji Abdullah Yaqin juga melazimkan membaca dan mengirimkan surat Al-Fatihah kepada orang tua, guru, dan siapa pun yang telah berjasa dalam hidup serta perjuangannya. Setiap hari, beliau meluangkan 10 hingga 15 menit dari waktu ibadahnya untuk mendoakan mereka. Ini adalah wujud nyata keikhlasan dan penghargaan mendalam beliau terhadap ilmu dan perjuangan.²¹

Di tengah pergolakan politik dan ancaman kolonialisme, Kiai Haji Abdullah Yaqin turut memainkan peran penting. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga tempat konsolidasi masyarakat. Beliau aktif mendukung perjuangan kemerdekaan, antara lain dengan menyediakan tempat

²⁰ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, hal 51-53.

²¹ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*, hal 13.

beristirahat bagi tentara Republik pada malam hari dan menyuplai kebutuhan logistik. Kepemimpinan beliau merupakan perpaduan dari spiritualitas, keteladanan moral, kesederhanaan, dan keberanian. Gaya kepemimpinan inilah yang menjadi fondasi kuat bagi kemajuan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dan pengaruh sosial keagamaan beliau di wilayah Jember dan sekitarnya.

D. Kiai Haji Abdullah Yaqin Terjun dalam Perlawanan

Kiai Haji Abdullah Yaqin merupakan seorang kiai yang memiliki perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan senantiasa mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi. Pada masa penjajahan Belanda, beliau menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap keresahan masyarakat akibat kebijakan kolonial yang merampas hak-hak rakyat lokal. Salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah tindakan represif terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan pemberontakan, termasuk dalam konteks pemilihan lurah baru yang dipandang sebagai ancaman terhadap kekuasaan kolonial.

Selain itu, Belanda juga melakukan perampokan terhadap harta benda masyarakat, sebagaimana yang terjadi di beberapa wilayah Jember salah satunya di Karang Semanding, di mana pasukan Belanda memasuki kediaman para tokoh masyarakat dan carik setempat, serta merampas sejumlah uang pajak sebesar 2.507,50 R, uang gula senilai 3.000 R, dan barang-barang berharga lainnya seperti jarit, arloji merek kronometer, dan rantai emas.²²

Perjuangan yang dilakukan oleh Kiai Haji Abdullah Yaqin layak dijadikan teladan karena selain sebagai seorang kiai yang berdakwah

²² Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 115.

menyebarkan syiar Islam, beliau juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Meskipun menentang penjajahan Belanda yang menyebabkan penderitaan rakyat, pada awalnya beliau tidak terlibat secara langsung dalam pertempuran fisik. Hal ini berawal dari peristiwa ketika Kiai Ali Wafa dari Tempurejo, yang merupakan guru sekaligus panutan beliau, tertembak oleh pasukan Belanda karena memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia dan menentang penjajahan. Pada masa tersebut, Kiai Haji Abdullah Yaqin masih berstatus sebagai santri dan memegang teguh prinsip "*keningin kennangnah, lakonih lakonannah*."²³

Hamus juga menambahkan bahwa sebagai seorang santri, Kiai Haji Abdullah Yaqin menyadari bahwa tugas utama beliau adalah menuntut ilmu, sehingga urusan perlawanan fisik diserahkan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab tersebut. Pengabdianya terhadap gurunya dan perjuangan bangsa lebih banyak diwujudkan melalui doa serta peningkatan mutu pengajaran ketika beliau menjabat sebagai muallimin di Pondok Pesantren Tempurejo. Beliau sangat fokus dalam mengajar sehingga banyak santri yang datang menuntut ilmu kepadanya, dan waktu beliau banyak tersita untuk mendalami kitab-kitab serta membimbing para santri tanpa terlibat langsung dalam perlawanan bersenjata.

Namun, karena keprihatinan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak kolonial, Kiai Haji Abdullah Yaqin kemudian turut bergabung dengan para pejuang lain dalam melawan penjajahan Belanda. Perjuangan beliau tidak hanya dalam bentuk aksi fisik, tetapi juga melalui penguatan spiritual dan pendidikan yang menjadi landasan penting bagi semangat perlawanan masyarakat di Jember dan sekitarnya.

²³ Hamus pada 18 Februari 2025

BAB IV

PERAN KIAI HAJI ABDULLAH YAQIN DALAM MELAWAN AGRESI MILITER TAHUN 1947-1949

A. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam Menghadapi Kolonial Belanda

Gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam bidang keagamaan, yaitu dengan mendirikan sebuah pesantren di desa Mlokorejo yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Di sini tampak kegigihan Kiai Haji Abdullah Yaqin sebagai seorang pejuang. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin sebagai penghubung antara suara rakyat dan Belanda sudah dimulai sejak masa kolonialisme Belanda. Tepatnya pada tahun 1939-1941 beliau pernah menjabat sebagai Kepala Desa Mlokorejo.¹

Abdullah menjelaskan bahwasannya di era kolonial, Kepala Desa pertama di Mlokorejo merupakan sosok yang ditunjuk langsung oleh pihak Belanda. Namun, kepemimpinan Kepala Desa tersebut tidak begitu diterima oleh masyarakat, karena penunjukan tersebut dilakukan langsung oleh pihak Belanda. Desa Mlokorejo kemudian menjadi perhatian pemerintah Belanda yang menganggap adanya usaha makar terhadap kekuasaan dan mengancam akan mencelakai warga yang tidak tunduk pada penguasa. Untuk menghindari hal tersebut, Kiai Haji Abdullah Yaqin melakukan negosiasi dengan pihak Belanda, berusaha mencari jalan tengah agar masyarakat Mlokorejo tidak

¹Terdapat dalam lampiran Data Kepala Desa Mlokorejo.

terlibat dalam pemberontakan. akhirnya, untuk meredakan ketegangan, Kiai Haji Abdullah Yaqin mengajukan diri sebagai calon Kepala Desa untuk menggantikan Kepala Desa sebelumnya yang kurang diterima oleh masyarakat.²

Salah satu prinsip Kiai Haji Abdullah Yaqin adalah beliau tidak ingin namanya tercatat dalam struktur jabatan apapun. Tapi bukan berarti hal ini menentang prinsip Kiai Haji Abdullah Yaqin mengingat untuk menjadi jembatan dalam menyuarakan kepentingan rakyat dan melakukan negosiasi dengan pemerintah Belanda, satu-satunya cara adalah dengan menjadi Kepala Desa Mlokorejo, hal itu beliau lakukan karena lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi. Jazuli mengatakan dalam skripsi Ubaidillah “Kiai Haji Abdullah Yaqin adalah sosok yang tidak tergila-gila dengan kekuasaan, karena ia berpandangan bahwa memiliki jabatan justru menjadi beban dan tanggung jawab besar di akhirat, terutama jika tidak mampu menjalankan amanah dengan baik. Oleh karena itu, masa jabatan Kiai Abdullah Yaqin sebagai Kepala Desa pun tergolong sangat singkat, hanya sekitar 2 hingga 3 tahun”.³

Kiai Haji Abdullah Yaqin menjabat sebagai Kepala Desa Mlokorejo atas permintaan masyarakat dan persetujuan gurunya Kiai Abdul Aziz Ali Wafa. Masyarakat merasa gelisah karena pemilihan Kepala Desa sering kali semua calon yang dipilih adalah antek-antek Belanda dan dapat dipastikan

² Abdullah pada 28 Februari 2025.

³ Ubaidillah, perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin, 106.

ketentraman dan kemakmuran masyarakat Mlokorejo tidak terjamin. Oleh sebab itu masyarakat Mlokorejo memohon kepada Kiai Haji Abdullah Yaqin agar sudi untuk menjadi kepala desa atau lurah. Sebab jika tidak begitu maka yang akan menjadi lurah adalah orang yang sama seperti sebelumnya, yakni lebih memihak pada Belanda daripada masyarakat pribumi. Masyarakat tidak mau jika yang menjadi kepala desa adalah orang selain Kiai Haji Abdullah Yaqin, karena dalam dua periode sebelumnya kepala desa Mlokorejo selalu menjadi antek-antek Belanda.⁴

Hamus menuturkan bahwa Kiai Haji Abdullah Yaqin adalah seorang Kiai yang sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya. Beliau selalu mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi. Suatu ketika, Kiai Haji Abdullah Yaqin sangat marah dengan pelayanan rakyat yang buruk dari Balai Desa. Untuk menunjukkan rasa kesalnya, beliau memegang salah satu tiang penyangga Balai Desa atau pendopo, kemudian menggoyangkannya hingga seluruh bangunan bergetar, seolah-olah terjadi gempa bumi yang dahsyat. Karena karomah dan kemampuan spiritual yang dimiliki Kiai Haji Abdullah Yaqin, masyarakat sangat percaya bahwa jika beliau menjabat sebagai Kepala Desa, Mlokorejo akan aman dan tidak perlu khawatir bahwa beliau akan lebih berpihak pada Belanda daripada rakyat. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Kiai Haji Abdullah Yaqin diangkat menjadi lurah.⁵

⁴ Poetra, *Kiai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 90.

⁵ Hamus, pada 18 Februari 2025.

Pada tahun 1947, di pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, Jawa Timur, Kiai Jasuli menceritakan pengalaman bersejarah. Mengutip kisah dari seorang santri senior dan mantan abdi dalem yang pernah tinggal di pesantren tersebut. Pada masa perjuangan, ketika pasukan Belanda masih berusaha keras menahan kemerdekaan Indonesia, pesantren Mlokorejo dikenal bukan hanya sebagai tempat penyebaran ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat persembunyian bagi para pejuang yang melawan penjajahan. Tentara Indonesia yang tergabung dalam barisan Hizbullah bersembunyi di sana, dan mendapatkan perlindungan dari kiai dan santri yang berjuang demi kemerdekaan.

Namun, pada saat itu, situasi sangat genting. Pasukan Belanda, dengan kekejamannya, mendapatkan informasi tentang keberadaan tentara pejuang yang disembunyikan di pesantren tersebut. Dengan penuh kemarahan dan ancaman, mereka mendatangi wilayah sekitar pesantren. Bom-bom mulai berjatuh di pesantren. Salah satu ancaman yang disampaikan oleh Belanda adalah bahwa jika pesantren Mlokorejo tidak mengakui tempat tersebut sebagai persembunyian para pejuang, maka mereka akan menghancurkan semuanya.

Peristiwa ini membuat para santri yang masih muda, termasuk Kiai Jazuli yang saat itu berusia sekitar 9-10 tahun, merasa panik. Beliau mengenang kejadian tersebut dengan jelas. "Saat itu saya sedang membetulkan jendela kamar pondok, ketika tiba-tiba terdengar suara tembakan. Saya segera keluar dan melihat tentara Belanda datang ke pesantren," ujar Kiai Jasuli. "Dua orang tentara Hizbullah yang ada di pesantren langsung ditawan, sementara salah

seorang di antaranya ditembak mati, seorang lagi dimasukkan ke dalam truk dan dibawa pergi."⁶

Kekejaman yang terjadi sangat mendalam di dalam hati para santri muda yang menyaksikannya. Salah satu momen yang sangat membekas dalam ingatan Kiai Jasuli adalah ketika beliau, yang saat itu masih seorang anak kecil yang baru datang untuk mengaji, bertemu dengan tentara Belanda di jalan. Ketika tentara itu bertanya apakah dirinya seorang santri atau bukan, Kiai Jasuli yang belum sepenuhnya menjadi santri hanya bisa terdiam. Belum sempat memberikan jawaban, Kiai Haji Abdullah Yaqin datang menghampiri dan dengan tegas mengatakan kepada tentara Belanda bahwa Kiai Jasuli adalah santrinya. Mendengar hal tersebut, tentara Belanda tidak dapat berbuat banyak dan akhirnya pergi meninggalkan pesantren. Peristiwa itu tidak hanya mengubah hidup Kiai Jasuli, tetapi juga menanamkan tekad yang kuat di dalam dirinya. Sejak saat itu, beliau memutuskan untuk tinggal di pesantren, berkomitmen untuk mengabdikan dan patuh terhadap ajaran-ajaran Kiai Haji Abdullah Yaqin yang telah menyelamatkan nyawanya.⁷

Kiai Haji Abdullah Yaqin mulai menetap di Mlokorejo pada masa Indonesia belum merdeka, sehingga beliau terus menggaungkan komitmen dalam *amal ma'ruf nahi mungkar*. Beliau menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan prinsip hidup tersebut, baik dari masyarakat sekitar yang kurang bersimpati kepadanya, maupun terutama dari penjajah. Seringkali, Belanda datang ke pondok pesantren saat beliau tengah mengajar. "Saya masih mengajar dengan tenang, namun Belanda datang bersama anjing-anjingnya dan memasuki musholla dengan memakai alas kaki. Hal itu membuat saya meneteskan air mata dalam batin saya, karena musholla sebagai tempat ibadah

⁶ Ubaidillah, perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin hal 140.

⁷ Ubaidillah, Perlawanan KH Abdullah Yaqin, 126.

diperlakukan dengan sembarangan," Kiai Syamsul Arifin Abdullah menirukan dawuh Kiai Abdullah Yaqin.⁸

Kehidupan di pesantren Mlokorejo bukan hanya tentang ilmu agama, tetapi juga tentang pengorbanan, keberanian, dan semangat juang yang tidak pernah padam. Setiap pelajaran yang diberikan oleh kiai sarat dengan semangat untuk terus mempertahankan kemerdekaan, meskipun harus dibayar dengan harga yang sangat mahal. Kisah Kiai Jasuli adalah salah satu dari banyak cerita yang mengungkapkan perjuangan yang terjadi di balik tembok pesantren selama masa penjajahan.

Terdapat suatu kisah terkait kebersamaan Kiai Abdullah Yaqin tahun 1950-an melaksanakan ibadah haji untuk pertama kalinya menggunakan kapal. Pada saat itu, beliau bersama Kiai As'ad dari Situbondo. Setibanya di Surabaya, saat mereka berhenti di Jakarta, tepatnya di Tanjung Priok, keduanya turun dari kapal dan pergi ke Istana Presiden untuk menemui Bung Karno. Diketahui bahwa pada saat itu, terdapat tiga orang yang mengunjungi Istana Presiden untuk menemui Bung Karno, yaitu Kiai Abdullah Yaqin Mlokorejo, Kiai As'ad Situbondo, dan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Ketiga orang tersebut kemudian bersama-sama sowan kepada Bung Karno di Istana Presiden. Demikianlah sekelumit cerita mengenai hubungan antara Kiai Abdullah Yaqin dengan tokoh-tokoh besar yang berperan penting dalam masa perang kemerdekaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila putra dari Panglima Besar Jenderal Soedirman, yaitu Basofi Soedirman, yang kemudian menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur, sering menyempatkan diri untuk sowan ke pesantren Mlokorejo dalam setiap kunjungannya. Hal ini dikarenakan di sana terdapat seorang Kiai yang juga merupakan sahabat dekat ayahnya. Peristiwa ini sekaligus menjadi bukti dan literasi yang menunjukkan bahwa jaringan antara kiai-kiai di Jawa dan Madura sangatlah erat.⁹

⁸ Abdullah pada 28 Februari 2025

⁹ Abdullah pada 28 Februari 2025.



Gambar 4.1 Gubernur Jawa Timur sowan kepada KH Abdullah Yaqien
(Sumber: Reproduksi dari buku biografi kiai Abdullah Yaqin)

B. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin Pasca Kemerdekaan

a. Peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam Melawan Agresi Militer

Belanda

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia digaungkan pada 17 Agustus 1945, Negara Belanda yang pernah menjajah Indonesia selama 300 tahun lebih mempersoalkan status kemerdekaan negara Republik Indonesia dan terus berupaya untuk dapat menguasai Indonesia kembali. Berbagai diplomasi yang dilakukan Belanda terhadap Republik Indonesia diharapkan untuk dapat membujuk Indonesia kembali menjadi bagian kekuasaan Negara Belanda. Namun Republik Indonesia menolak dengan tegas upaya tersebut, hal ini dikarenakan upaya tersebut lebih menguntungkan pihak Belanda.¹⁰

¹⁰ Reza Ade Christan, Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) dalam Sudut Pandang Hukum Internasional, (Skripsi Universitas Indonesia, 2011), 1.

Pergerakan ini mendapatkan perlawanan dari pasukan Republik Indonesia, baik dari tentara reguler, kepolisian, maupun laskar rakyat. Perlawanan sengit terjadi di Situbondo, Panarukan, dan Besuki, yang menjadi sasaran awal serangan Belanda. Selain kekuatan militer resmi, perjuangan rakyat juga ditopang oleh kelompok-kelompok sipil bersenjata seperti Hizbullah, Sabilillah, Pesindo, dan Badan Pejuang Rakyat Indonesia (BPRI). Bentuk perlawanan yang mereka lakukan meliputi penghadangan, sabotase, dan perang gerilya.¹¹

Sebagai bagian dari mozaik perjuangan bangsa, Hizbullah hadir sebagai kekuatan rakyat yang turut mengukir sejarah kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Dibentuk pada tahun 1944, Hizbullah memainkan peran penting dalam masa-masa krusial kemerdekaan hingga tahun 1947, sebelum akhirnya bertransformasi dan bergabung dalam Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada periode 1947 hingga 1953.¹² Laskar Hizbullah aktif dalam berbagai kegiatan, terutama di Jember, yang mencerminkan tingginya semangat nasionalisme para kiai dan santri.

Aktivitas laskar Hizbullah tercatat dalam beberapa periode, salah satunya pada tahun 1945 ketika Laskar Hizbullah Jember turut serta dalam pelucutan senjata tentara Jepang di wilayah Garahan, bekerja sama dengan BKR dan organisasi lain. Selain itu, mereka juga bertugas menjaga bekas gedung gudang industri dan markas tentara Jepang yang telah diambil alih

¹¹ Tim Penyusun, *Sekilas Wakil Rakyat*, 515.

¹² Abd Choliq, *Hizboellah Mengungkap Sejarah Perjuangan Bangsa*, Pindaan: Juni 1988, hal 7. Catatan ini merupakan koleksi Museum Boemi Poeger

dan dijadikan markas Republik Indonesia. Laskar Hizbullah juga mengawasi arus lalu lintas untuk mencegah intervensi Belanda serta mengerahkan pasukannya untuk bertempur di Fron Sidoarjo. Untuk mempermudah pengendalian, mereka membentuk markas pertempuran sebagai perwakilan divisi.¹³

Pada tahun 1947, Hizbullah Jember mengadakan pelatihan khususnya bagi para Kepala Pasukan yang berfokus pada teknik dan strategi perang. Pelatihan ini didukung oleh perwira TNI, dengan Kapten Mimbar Umar sebagai instruktur utama, yang bertugas melatih ribuan warga dalam taktik gerilya dengan pusat kegiatan di Jember. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara bergiliran untuk memastikan penyebaran kemampuan secara merata.¹⁴

Sebagai sebuah organisasi yang bersifat semi militer, Hizbullah bermarkas di sebuah gedung milik perusahaan perkebunan yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Jember, yang kini menjadi Markas Brigif IX Jember. Pada masa itu, terdapat sejumlah tokoh yang berperan dalam membina mental dan spiritual para pemuda Islam. Beberapa di antaranya adalah Kyai Damanhuri, Kyai Abdul Halim Siddiq, Kyai Abdullah, Kyai Dhofir, Kyai Daud, Kyai Suyudi, Kyai Abdul Aziz, Kyai Abdul Kadir, Kyai Mohamad, Kyai Hafid, Kyai Hisyam, Kyai Zazuli, Kyai Syrif, Kyai Zainuri, Kyai Haromain, Kyai Machfud, Kyai Ismail, Kyai Mudorin, dan Kyai Ridwan.¹⁵

¹³ Ulwiyati, "Lasykar Hizbullah Dalam Perang Kemerdekaan Di Jember 1945-1948" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1994), 55.

¹⁴ Ulwiyati, Lasykar Hizbullah, 54

¹⁵ Ulwiyati, Lasykar Hizbullah, 53.

Selain sebagai tokoh spiritual Kiai Haji Abdullah Yaqin turut terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan bergabung dalam kelasykaran Hizbullah pada tahun 1945-1950 untuk melawan pasukan Belanda. Selama masa perlawanan terhadap agresi militer Belanda, Kiai Haji Abdullah Yaqin memberikan dukungan penuh terhadap upaya rakyat dalam melawan penjajah. Beliau tidak hanya mendukung secara moral, tetapi juga secara praktis, seperti melindungi tentara Republik dengan menyediakan tempat untuk beristirahat di pesantren pada malam hari serta membantu menyuplai kebutuhan pangan untuk perjuangan. Suatu saat, rencana penyerbuan ke markas tentara Belanda di Rambipuji pun disusun. Sebelum melaksanakan serangan, tentara Republik singgah di pesantren Mlokorejo untuk mengambil bekal logistik dan beristirahat sejenak sambil menunggu waktu yang telah ditentukan untuk penyerbuan. Namun, rencana tersebut diketahui oleh seorang mata-mata Belanda yang segera melaporkannya ke markas tentara Belanda di Kencong.¹⁶

Terdapat beberapa catatan Kiai Chalim Siddiq yang menyebut perihal keterlibatan Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam rencana pertempuran dalam melawan Belanda. Pada Agustus tahun 1947 setelah waktu maghrib, para tokoh yang diundang oleh Kiai Chalim Siddiq mulai berdatangan, antara lain Kiai Abdullah (Kemloko), Kiai Syamsuri dari Gadungan Kasiyan, Husein yang menjabat sebagai Kepala Kompi Hizbullah di Grenden, Kiai Badrun dari Gumukmas, Kiai Haris dari Bagorejo, Kiai

¹⁶ Poetra, *Kiai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 50.

Anggruma dari Plerenan, Suadi dari Hizbullah, serta Ketua GPII Bagorejo. Namun, utusan dari Kencong tidak hadir, kemungkinan karena sebelumnya ada permintaan bantuan 10 pemuda dari Bagorejo yang dikirim ke Kencong. Para tokoh yang hadir tersebut kemudian menerima pengarahan penting mengenai rencana penyerbuan terhadap pasukan Belanda, yang disampaikan oleh Kiai Chalim Siddiq.¹⁷

Pengarahan ini merupakan bagian dari upaya strategis yang dipimpin oleh Kiai Chalim dalam mengorganisasi perlawanan terhadap penjajahan Belanda, yang melibatkan berbagai ulama dan laskar Hizbullah di wilayah tersebut. Kiai Syamsuri menyampaikan laporan yang diperolehnya dari Kiai Haji Abdullah Yaqin Mlokorejo mengenai terbentuknya sebuah badan bernama Dewan Kesatuan Pusat Komando (DKPC) di Mloko. DKPC ini tersusun atas beberapa tokoh penting, yakni Ketua Umum Kasfan, Ketua 1 Sumadibrono, Ketua 2 Sastramiharja Beruyuk, serta Ketua Bagian Ketentaraan, Pak Bowo.¹⁸

Abdullah Hanani mengatakan bahwa selain perlawanan secara fisik, Kiai Haji Abdullah Yaqin juga melawan melalui jalur diplomasi dan spiritual. Di balik layar, perjuangan Kiai Haji Abdullah Yaqin ternyata mencakup usaha melobi dengan pemerintah Belanda. Beliau tidak terlibat dalam pertempuran langsung atau tembak-menembak, melainkan melakukan negosiasi dari meja ke meja, sesuai dengan ajaran gurunya, Kiai

¹⁷ Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, 22.

¹⁸ Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia*, 105.

Abdul Azis Ali Wafa. Kiai Abdul Azis Ali Wafa adalah seorang pejuang yang tidak pernah turun ke medan perang, namun kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia lebih banyak dilakukan melalui diplomasi, melobi pemimpin agar tidak terjadi perang, pemberontakan, dan sebagainya. Kiai Haji Abdullah Yaqin mengambil metode yang sama dari gurunya, sambil juga memimpin Hizbullah di wilayah selatan Jember.¹⁹

Meskipun secara formal Kiai Haji Abdullah Yaqin tidak memegang jabatan sebagai jenderal perang, beliau tetap dihormati dan diakui oleh para pengikutnya sebagai seorang jenderal sejati. Hal ini terbukti karena setiap perintah beliau selalu dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh para pejuang yang berada di bawah komando Kiai Haji Abdullah Yaqin. Kiai Abdullah Yaqin dapat dikategorikan sebagai pemimpin karismatik yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat, khususnya para santrinya. Kepemimpinannya ditandai oleh kemampuan untuk memotivasi dan menggerakkan umat dalam perjuangan melawan penjajahan, sehingga beliau tidak hanya dipandang sebagai figur spiritual, tetapi juga sebagai inspirator sosial dan politik. Bentuk kepemimpinan karismatik didasarkan pada karisma pribadi pemimpin, yang mengembangkan kekuasaannya melalui kemampuan bawaan pribadi dengan misinya yang berupa doktrin atau perintah.²⁰

¹⁹ Ubaidillah, "Perlawanan Kiai Haji. Abdullah Yaqin", 102.

²⁰ Max Weber, *The Sociology of Religion*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019),

Kiai Haji Abdullah Yaqin pada masa penjajahan Belanda menjalankan peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial-politik. Dalam kapasitasnya sebagai kiai, beliau tidak hanya berfungsi sebagai penjaga moralitas agama, tetapi juga sebagai tokoh perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda serta kelompok oligarki pribumi yang berkolaborasi dengan penjajah. Dengan demikian, Kiai Haji Abdullah Yaqin memainkan peran strategis dalam perlawanan sosial, berperan sebagai agen perubahan yang mengorganisasi dan memobilisasi masyarakat untuk melawan penindasan kekuasaan kolonial dan oligarki politik demi mencapai keadilan sosial dan kemerdekaan.²¹

Kiai Haji Abdullah Yaqin turut andil dalam melawan agresi militer Belanda bersama kiai-kiai di berbagai wilayah Jember. Pada tanggal 25 Agustus 1947, sejumlah kiai penting datang menemui Kiai Abdul Chalim Siddiq. Diantara mereka hadir Kiai Syamsuri Kasiyan, Kiai Haji Abdullah Yaqin Mlokorejo (lebih dikenal dengan Kemloko), Kiai Irsyad Kiai Haji ahuhul Asghar, Kiai Haji Muhammad Siddiq Suling, dan Kiai Haji Siddiq Kalimalang. Mereka tiba menjelang maghrib dan mengabarkan rencana penyerbuan terhadap pasukan Belanda yang bermarkas di Balung pada malam itu. Menanggapi hal tersebut, Kiai Abdul Chalim Siddiq

²¹ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, 90.

memberikan doa agar mereka selamat dan meraih kemenangan dalam perjuangan tersebut.²²

Keesokan harinya, pada 26 Agustus, Kiai Abdul Chalim mengundang sejumlah pimpinan dari wilayah sekitar untuk berkumpul. Pada pukul 9 pagi, para undangan mulai berdatangan, antara lain Kiai Mukhtar Besek, Syafiuddin Kencong, Kiai Anggruma Plerenan, Asalul Mantu, wakil Kiai Haji Muhammad Siddiq Wringintelu, Ahmad Musikat Hizbullah, wakil Kiai Abdullah Mlokorejo, Kiai Marsup Bagorejo, Kiai Haris Bagorejo, Muyan Hamid (Suryadi) Bagorejo, Kiai Syarif Kencong, Kiai Fatoni Fahrurrozi, Pak Dul, dan Kiai Syamsuri Kasiyan yang diwakili oleh Mahrus. Namun, beberapa tokoh tidak hadir, seperti Abdul Hayyi, Pak Thohir, Kiai Haji Abdul kholik Kencong, dan Iskandar Badrun dari Gumukmas. Dalam pertemuan tersebut, Kiai Haris yang telah dikursuskan untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk penting kepada para hadirin. Keseluruhan rangkaian ini merupakan bagian dari upaya strategis dalam mempersiapkan perlawanan terhadap penjajah Belanda di wilayah Jember.²³

Wujud pengorbanan Kiai Haji Abdullah Yaqin mencapai puncak ketika kiai harus mendekam di sel tahanan Belanda selama sebelas bulan.²⁴ Karomah Kiai Haji Abdullah Yaqin tampak saat beliau ditangkap oleh pasukan Belanda. Saat hendak dipindahkan ke kendaraan Belanda, salah

²²Abdul Chalim Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*, I (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2025), 69.

²³ Abdul Chalim Siddiq, *Hari-Hari Revolusi Indonesia*, 69.

²⁴ Poetra, *Kiai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, 91.

seorang prajurit Belanda menodongkan senapannya ke arah Kiai, namun yang terjadi sungguh di luar dugaan. Alih-alih peluru yang diharapkan dapat menembus tubuh Kiai Haji Abdullah Yaqin, yang keluar justru hanya angin dan asap, meski senapan tersebut sudah diisi dengan banyak peluru. Beberapa kali pelatuk ditarik, namun peluru tak kunjung keluar. Pada percobaan terakhir, senapan tersebut meledak dan malah mengenai si prajurit, hingga menyebabkan prajurit tersebut meninggal dunia. Prajurit Belanda lainnya pun sangat terkejut melihat kejadian itu dan segera membawa Kiai Haji Abdullah Yaqin ke tahanan Kencong untuk diinterogasi.²⁵

Meskipun menghadapi musibah yang sangat berat, Kiai Haji Abdullah Yaqin tidak pernah mengabaikan perhatiannya terhadap dunia pendidikan. Setelah memberikan khutbah pada hari Jumat, beliau menyempatkan diri untuk memanggil beberapa pengurus pondok untuk membagikan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Baru setelah semuanya selesai, dengan hati yang ikhlas, beliau naik ke truk tentara Belanda untuk dibawa dan kemudian ditahan di Kencong.

Said menuturkan, "Sesampainya di tahanan Kencong, kembali muncul karomah Kiai Haji Abdullah Yaqin. Anjing-anjing Belanda yang diperintahkan untuk menggigit beliau justru bertindak aneh. Pada saat itu, Kiai tidak henti-hentinya membaca Al-Qur'an dan berdoa agar dijauhkan dari keburukan. Aneh, anjing-anjing yang besar dan sangat galak itu hanya

²⁵ Ubaidillah, *Perlawanan KH Abdullah Yaqin*, 126.

mengelilingi Kiai Haji Abdullah Yaqin, sesekali menoleh kanan-kiri seolah kebingungan. Selain itu, selama berada di penjara, Kiai Haji Abdullah Yaqin secara rutin memanggil para santri senior yang diberi tugas untuk mengurus pesantren sementara beliau ditahan, agar proses belajar mengajar di PPBU Mlokorejo tetap dapat terkontrol dengan baik."

Berdasarkan penuturan Abdullah Hanani lokasi penjara Belanda di Kencong, beliau menyatakan bahwa: "Penjara Belanda di Kencong terletak sebelum pasar, di utara jalan, di tempat yang sekarang berdiri sebuah bangunan kuno. Itu adalah penjaranya. Ketika beliau dipenjara di Kencong karena dianggap melawan pemerintah saat itu, terjadi suatu kejadian unik. Banyak masyarakat dari Jember Selatan yang datang menjenguk beliau, sehingga petugas penjara dan penjaga kelelahan karena setiap hari harus mengurus banyak tamu Kiai Mlokorejo. akhirnya, beliau dipindahkan ke Surabaya."²⁶

Abdullah menjelaskan ketika Kiai Haji Abdullah Yaqin dipindahkan ke Surabaya untuk waktu yang cukup lama. Selama beliau dipenjara Surabaya, karena belum memiliki putra yang cukup dewasa, pendidikan di pesantren tetap berjalan dengan bantuan santri-santri senior yang dipercayakan oleh Kiai Mlokorejo. Selama dipenjara, beliau berkumpul dengan Kiai Kholiq Hasyim dari Tebu Ireng, seorang tokoh besar dari Tebu Ireng. Alhamdulillah, selama di penjara beliau selalu kedatangan tamu yang membawa berkah.

²⁶ Ubaidillah, perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin, 127

Abdullah juga menambahkan selama menjadi tahanan di Surabaya, Kiai Haji Abdullah Yaqin masih menyempatkan diri untuk mengajar di dalam penjara. Beliau membawa kitab yang kemudian dipelajari oleh banyak orang. Sejak remaja, beliau telah menjalani kehidupan yang penuh kesulitan, sehingga kehidupan di penjara tidak terlalu memberi tekanan batin padanya. Namun, yang menjadi beban bagi beliau adalah harus meninggalkan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, karena pada saat itu beliau belum memiliki penerus. Meskipun begitu, proses belajar mengajar tetap berjalan dengan bantuan santri-santri senior yang melanjutkan kegiatan tersebut hingga beliau kembali setelah menjalani masa hukuman. Beberapa alumni dan simpatisan juga diundang untuk mengunjungi beliau. Pada kunjungan-kunjungan tersebut, beliau memberikan nasihat dan mendorong mereka untuk tetap istiqomah dalam mendukung Pondok Pesantren Bustanul Ulum selama beliau ditahan.²⁷ Kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan beliau dalam menghadapi berbagai tantangan hidup menjadi kunci keberhasilan beliau dalam memberi manfaat bagi umat dan agamanya.

Abdullah Hanani menjelaskan dalam skripsi Ubaidillah, "Ketika Kiai Haji Abdullah Yaqin ditahan di Surabaya, beliau bertemu dengan salah satu putra Kiai Hasyim Asy'ari yang juga sedang ditahan di sana, yaitu adik dari Kiai Wahid Hasyim, Kiai Yusuf Hasyim, yang merupakan ayah dari Gus Ipul. Di Surabaya, beliau mengajar kitab tafsir, dan salah satu muridnya

²⁷ Abdullah pada 28 Februari 2025

adalah Kiai Yusuf Hasyim, putra Kiai Hasyim Asy'ari. Meskipun berada di balik jeruji penjara, Kiai Haji Abdullah Yaqin tetap memiliki peran besar dalam kemajuan umat. Bahkan, santri-santri Mlokorejo yang sebelumnya hanya bisa menulis dengan huruf pegon, setelah Kiai Mlokorejo dipenjara, mereka mulai bisa menulis dengan huruf latin."

Pada tahun 1947, dalam penjara, korespondensi surat-menyurat tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Arab karena pihak Belanda akan memeriksanya terlebih dahulu, khawatir dianggap mencurigakan. Oleh karena itu, surat-surat tersebut ditulis menggunakan huruf latin. Akibatnya, banyak santri yang mulai mengirimkan laporan pesantren dengan tulisan Latin. Manfaatnya adalah santri-santri tersebut akhirnya dapat menulis dengan huruf latin, berkat Kiai mereka yang dipenjara. Hal ini merupakan perjuangan edukasi, bukan perjuangan fisik, melainkan perjuangan melawan kebodohan akibat penjajahan Belanda.²⁸

Rinciannya, Kiai Haji Abdullah Yaqin ditahan selama sebelas bulan. Tiga bulan pertama beliau ditahan oleh Belanda di Kencong, namun penahanan ini cukup singkat karena banyak orang yang datang menjenguk beliau. Sementara itu, delapan bulan berikutnya beliau harus menjalani penahanan di penjara Bubutan, Surabaya. Meskipun penahanan ini juga terbilang cukup singkat, banyak orang yang datang ke Surabaya karena mereka tidak bisa mondok di pesantren akibat Kiai masih dipenjara. Bahkan, ada cerita dari santri-santri senior yang mengatakan bahwa ketika Kiai Mlokorejo masuk penjara Surabaya, gerbang utama lapas tidak bisa ditutup. Gerbang tersebut akan selalu terbuka, dan jika dipaksa ditutup, dalam waktu singkat gerbang itu akan rusak, sehingga penjaga penjara merasa tidak aman. akhirnya, beberapa bulan kemudian beliau dibebaskan. Pada masa itu, orang-orang yang memiliki pengaruh besar di masyarakat selalu diawasi oleh penjajah, dan karena perjuangan

²⁸ Ubaidillah, perlawanan KH. Abdullah Yaqin, 143-144.

beliau dalam mengemban amanah amar ma'ruf nahi mungkar yang bertentangan dengan pemikiran penjajah, beliau pun dipenjarakan.²⁹

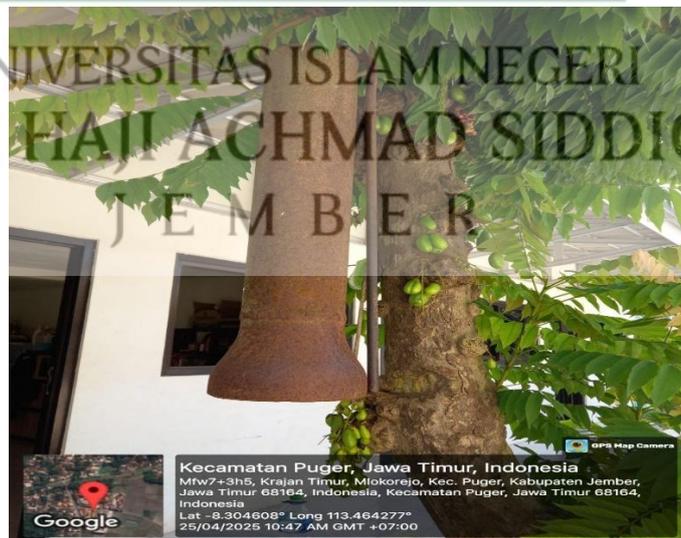
Terkait dengan resolusi jihad, pada waktu itu semua orang terlibat dalam perjuangan, termasuk utusan dari Mlokorejo. Salah satu yang mengomandoi pertempuran tersebut adalah guru beliau, yaitu Kiai Ali Hasan, putra dari Kiai Abdul Aziz Ali Wafa Tempurejo. Meskipun Kiai Abdul Aziz Ali Wafa Tempurejo tidak ikut serta dalam peperangan, anaknya, Kiai Ali Hasan, ikut berperang, karena saat itu beliau adalah salah satu pemimpin dalam pertempuran di Gedangan. Oleh karena itu, Kiai Haji Abdullah Yaqin juga turut serta dalam peperangan tersebut. Dalam tradisi lisan masyarakat, disebutkan bahwa Kiai Mlokorejo sering melakukan serangan dan agresi terhadap Belanda, namun yang jarang diceritakan adalah bahwa pesantren Mlokorejo juga pernah diserang oleh pasukan Belanda.

Abdullah Hanani menuturkan bahwa "Beberapa saksi yang mengetahui peristiwa tersebut mengatakan bahwa pada waktu itu, Mlokorejo tidak tampak seperti sebuah pesantren atau desa. Pasukan Belanda dengan tank dan kendaraan mereka hanya berhenti di jalan Haji Bahar. Jalan ini disebut Haji Bahar karena dari arah masuk menuju Mlokorejo terlihat lautan, yang membuat pasukan Belanda tidak bisa melanjutkan perjalanan. Padahal, di Mlokorejo, para tentara pejuang sedang bersembunyi. Dalam keadaan penuh ketegangan, mereka ada di Gang A dan

²⁹ Abdullah, pada 28 Februari 2025

tempat lainnya. Belanda kemudian mencoba menyerang dengan menggunakan meriam atau cannon untuk membombardir pesantren Mlokorejo.³⁰

Abdullah menuturkan terkait hal tersebut "Alhamdulillah, hingga sekarang meriam Belanda tersebut masih ada di Mlokorejo, meskipun sudah terpecah menjadi dua bagian. Bagian ujungnya yang runcing dijadikan bel di pondok putra, sementara bagian lurusnya diletakkan di pesantren putri. Seandainya keduanya disatukan, itu akan menjadi sebuah peluru. Karena tidak meledak, meriam tersebut dijadikan simbol kemenangan. Beberapa informasi menyebutkan bahwa sungai yang dekat dengan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo dulunya digunakan untuk membuang mayat-mayat tentara Belanda yang berhasil dibunuh oleh pejuang kita dan dibuang ke sungai tersebut."³¹



Gambar 4.2 Selongsong Peluru Artileri Belanda
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024)

³⁰ Ubaidillah, perlawanan Kiai Haji Abdullah Yaqin, 145.

³¹ Abdullah pada 28 Februari 2025

Berdasarkan analisis bentuk fisik artefak, perbandingan visual dengan koleksi foto selongsong peluru artileri di situs Alamy, serta temuan arkeologis di situs-situs bekas benteng dan medan pertempuran di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa artefak yang ditemukan di Kecamatan Puger sangat mungkin merupakan selongsong peluru artileri. Namun terdapat dua kemungkinan, kemungkinan pertama itu selongsong peluru meriam kaliber 105 mm kemungkinan kedua laras bagian depan meriam tipe M101 yang digunakan pada periode agresi militer. Proses korosi yang terlihat pada permukaan logam menunjukkan usia artefak yang sudah tua, sementara pemanfaatan ulang sebagai benda fungsional di lingkungan masyarakat mencerminkan adaptasi lokal terhadap sisa-sisa material perang.

Kiai Haji Abdullah Yaqin juga tercatat sebagai anggota aktif dalam batalyon Ronggolawe setelah beliau keluar dari Hizbullah. Namun, meskipun demikian, secara resmi Kiai Haji Abdullah Yaqin bukanlah seorang tentara nasional. Beliau hanya menganggap diri sebagai seorang tentara Lasykar yang mendukung negara, memiliki jiwa nasionalisme, dan semangat juang yang tinggi. Abdullah Hanani memaparkan "Apa itu batalyon Ronggolawe? Batalyon Ronggolawe adalah kesatuan pejuang yang dibentuk oleh rakyat. Sebenarnya, perbedaan ini hanya terletak pada pemilihan istilah atau nama saja. Hizbullah adalah istilah yang dipengaruhi oleh bahasa Arab, yang digunakan karena sebagian besar anggotanya adalah

para kiai dan santri, dengan tujuan untuk membangkitkan semangat jihad fi sabilillah seperti yang diajarkan dalam Islam. Sedangkan Ronggolawe lebih mengarah pada semangat kejawen, dengan tujuan membangkitkan rasa memiliki dan mempertahankan daerah sendiri, dan nama tersebut diambil dari tokoh-tokoh lokal. Yang membedakan adalah bahwa dalam Ronggolawe, anggotanya tidak hanya terdiri dari para kiai dan santri, tetapi juga rakyat biasa."³²

Kiai Haji Abdullah Yaqin pada masa penjajahan Belanda menjalankan peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial-politik. Dalam kapasitasnya sebagai kiai, beliau tidak hanya berfungsi sebagai penjaga moralitas agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memimpin perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda serta kelompok oligarki pribumi yang berkolaborasi dengan penjajah. Dengan demikian, Kiai Haji Abdullah Yaqin memainkan peran strategis dalam perlawanan sosial, berperan sebagai agen perubahan yang mengorganisasi dan memobilisasi masyarakat untuk melawan penindasan kekuasaan kolonial dan oligarki politik demi mencapai keadilan sosial dan kemerdekaan.³³

Setelah memilih mundur dari arena pertempuran praktis, beliau memilih untuk lebih fokus dalam mengelola Pesantren Bustanul Ulum. Di masa-masa setelah keluar dari penjara, Kiai mulai mengurangi perlawanan

³² Ubaidillah, "Perlawanan KH Abdullah Yaqin, 147.

³³ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, 90.

terhadap tentara asing. Beliau lebih berkonsentrasi pada bidang pendidikan dan sosial masyarakat, serta hanya memberikan bantuan dalam hal logistik dan kebutuhan lainnya.³⁴

b. Peran Kiai dalam Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan sosial keagamaan yang didirikan pada 31 Januari 1926 M atau 16 Rajab 1344 H ddi Surabaya. Nama Nahdlatul Ulama berarti "kebangkitan para ulama". Organisasi ini didirikan oleh Kiai Haji M. Hasyim Asy'ari, yang juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Selain itu, Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang, berperan sebagai motor penggerak dalam pendirian NU.³⁵

Pada perkembangannya, Nahdlatul Ulama (NU) tumbuh menjadi organisasi yang besar dengan beberapa cabang yang telah tersebar hingga Jawa, Banjar, dan Martapura di Kalimantan sejak tahun 1930. Pada tahun 1937, NU tercatat memiliki 71 cabang dan terus berkembang hingga mencapai 120 cabang pada tahun 1942. Selama masa pendudukan Jepang, NU bersama Muhammadiyah turut mendirikan organisasi perjuangan umat Islam Indonesia yang dinamakan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Beberapa tokoh NU juga aktif dalam persiapan kemerdekaan Indonesia dengan menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan

³⁴ Poetra, *Kyai Abdullah Yaqin Dalam Kenangan*, hal 52

³⁵ ANRI, *Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1948-1979*, Jakarta, 2014

Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), di antaranya Kiai Haji A. Wahid Hasyim, Kiai Haji A. Wahab Hasbullah, Kiai Haji Masjkur, dan Kiai Haji Zainul Arifin.³⁶

Pada tanggal 29 April 1945, Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPK) resmi dibentuk dengan KRT Radjiman Wediodiningrat sebagai ketua dan dua wakil ketua, Ichibangase Yoshio dari Jepang dan RP Suroso dari Indonesia. BPUPK beranggotakan sekitar 62 orang, mayoritas adalah tokoh Indonesia dari berbagai daerah dan aliran, termasuk dua wakil dari Nahdlatul Ulama (NU), yaitu Kiai Haji Masjkur dan Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim. Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim memainkan peran penting sebagai penghubung antara Jakarta dan tokoh NU di daerah, terutama menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, saat ia sibuk menyiapkan instruksi untuk daerah-daerah bersama para aktivis NU. Pada Agustus 1945, sekitar 200 tokoh NU berkumpul di Jombang untuk pelatihan dan persiapan menyongsong kemerdekaan, dipimpin oleh Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, ketua PBNU.³⁷

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, pemerintahan Indonesia pertama dibentuk dengan Soekarno sebagai presiden dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden, sementara Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim dipercaya menjadi Menteri Negara dalam kabinet pertama yang bekerja sejak 19 Agustus

³⁶ ANRI, *Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1948-1979*.

³⁷ Nur Khalik & Ali Usman Ridwan, *Ikhtisar Sejarah NU 1344 H/1926 M* (Jakarta: LTN NU, 2023), 76.

hingga 14 November 1945. Untuk mempertahankan kemerdekaan, PBNU mengadakan rapat besar pada 21-22 Oktober 1945 yang dihadiri konsul NU dari Jawa dan Madura. Dalam rapat tersebut, Rais Akbar NU Kiai Haji M. Hasyim Asy'ari mengeluarkan amanat jihad, menyerukan kewajiban berjihad bagi seluruh umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Keputusan ini dikenal sebagai Resolusi Jihad dan menjadi salah satu momentum penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.³⁸ Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi yang turut berperan penting dalam kemerdekaan dan memiliki beberapa cabang yang menyebar diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Jawa Timur tepatnya di daerah Kencong

NU Kencong mulai didirikan pada tahun 1929, yaitu tiga tahun setelah pendirian NU secara nasional pada 1926. Sedangkan untuk NU Jember, terdapat dua versi mengenai tahun berdirinya, yaitu 1933 dan 1935. Setelah Indonesia merdeka, PBNU memutuskan untuk mempertahankan keberadaan PCNU Kencong secara terpisah dan tidak menggabungkannya dengan PCNU Jember. PCNU Kencong sendiri membawahi lima kecamatan atau Majelis Wakil Cabang (MWC), yaitu Jombang, Kencong, Puger, Gumukmas, dan Umbulsari.³⁹

Sejak tahun 1937 sampai 1949 pengurus NU Kencong belum pernah mengadakan reformasi secara lengkap disebabkan karena meletusnya

³⁸ Ridwan, *Ikhtisar Sejarah NU*, 101.

³⁹“Ini Alasan Mengapa Ada Dua Penu Di Jember,” n.d., <http://www.k-radiojember.com/artikel/ini-alasan-mengapa-ada-dua-pcnu-di-jember>.

perang dunia ke 2 yang mengakibatkan berkuasanya pemerintah fasis Jepang di Indonesia yang membuat sempitnya ruang lingkup kegiatan NU serta meletusnya perang kemerdekaan Indonesia dimana warga NU harus ikut bertempur melawan penjajah sebagai konsekuensi dikeluarkannya resolusi jihad oleh PBNU. Pada tahun 1950 M setelah Indonesia merdeka secara de facto dan de yure, cabang NU Kencong mengadakan konferensi bertempat di pondok pesantren Kiai Haji Abdullah Yaqin Mlokorejo yakni reformasi pengurus cabang NU dan pengurus tingkat MWC dengan Kiai Haji Abdullah Yaqin sebagai ketua MWC NU Puger.⁴⁰

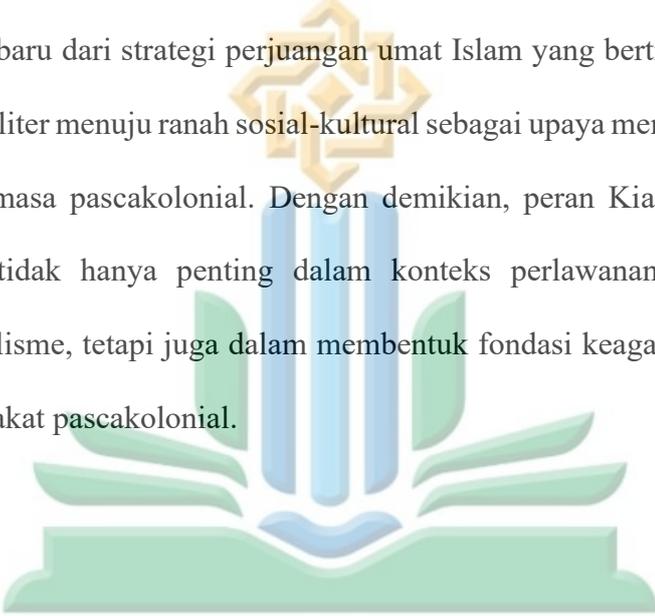
Misdi menuturkan bahwa Kiai Haji Abdullah Yaqin ditunjuk sebagai Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) pertama di wilayah Kecamatan Puger, yang saat itu masih bagian dari Kencong sebelum dipisah menjadi Kencong dan Jombang. Pada masa itu, NU masih berperan sebagai partai politik dan organisasi sosial kemasyarakatan, sehingga ketua-ketua majelis cabang di kecamatan-kecamatan biasanya adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar di daerah tersebut. Meskipun Kiai Abdullah bukan seorang orator ulung, kewibawaan dan pengaruhnya sangat besar, sehingga ia bersama Kiai Jauhari dipilih sebagai ketua majelis wakil cabang NU di Puger.⁴¹

Setelah aktif dalam perjuangan bersenjata melalui Hizbullah, Kiai Haji Abdullah Yaqin menunjukkan transformasi peran yang signifikan

⁴⁰ Abdul Hayyi, *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ulama' Kencong*, 1984.

⁴¹ Mohammad Misdi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 5 Desember 2024.

pasca meredanya agresi militer Belanda. Beliau memilih untuk mengakhiri kiprahnya dalam perjuangan fisik dan mengalihkan fokus pada bidang keulamaan dan pendidikan. Keterlibatannya yang aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) memperkuat posisinya sebagai tokoh sentral dalam konsolidasi ulama di Kabupaten Jember. Peralihan ini mencerminkan bentuk baru dari strategi perjuangan umat Islam yang bertransformasi dari jalur militer menuju ranah sosial-kultural sebagai upaya membangun bangsa dalam masa pascakolonial. Dengan demikian, peran Kiai Haji Abdullah Yaqin tidak hanya penting dalam konteks perlawanan fisik terhadap kolonialisme, tetapi juga dalam membentuk fondasi keagamaan dan sosial masyarakat pascakolonial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kiai Haji Abdullah Yaqin merupakan tokoh ulama yang memiliki peran strategis dalam perjuangan melawan agresi militer Belanda di Kabupaten Jember pada tahun 1945–1950. Latar belakang keluarga yang berasal dari garis keturunan bangsawan dan ulama Madura, serta pendidikan agama yang ia tempuh di berbagai pesantren, membentuk karakter beliau sebagai sosok yang matang secara keilmuan dan tangguh dalam kepemimpinan. Kepemimpinannya di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menjadi fondasi penting dalam membangun basis perjuangan masyarakat, tidak hanya dalam bidang pendidikan agama, tetapi juga dalam mengorganisasi perlawanan terhadap penjajahan. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai pusat mobilisasi kekuatan umat untuk melawan dominasi kolonial.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, Kiai Haji Abdullah Yaqin bergabung dalam Laskar Hizbullah dan memimpin perlawanan rakyat di wilayah Jember Selatan. Selain itu, ia menjalankan perjuangan melalui jalur diplomasi dan sosial-politik, di antaranya dengan menjadi Kepala Desa Mlokorejo. Setelah kemerdekaan, ia melanjutkan kiprah perjuangannya melalui jalur organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dengan menjabat sebagai Ketua MWC NU. Perjuangan beliau menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak hanya dapat dilakukan dengan senjata, tetapi juga melalui

pendidikan, kepemimpinan sosial, dan penguatan organisasi Islam. Dengan demikian, Kiai Haji Abdullah Yaqin dapat dipandang sebagai figur sentral dalam integrasi perjuangan keagamaan, sosial, dan politik pasca proklamasi

B. Saran

Demikian pembahasan mengenai peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam melawan agresi militer di Kabupaten Jember pada periode 1947-1949. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis mengajukan saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami kajian mengenai sejarah perjuangan tokoh atau ulama lokal yang berperan dalam melawan penjajahan, sebagaimana Kiai Haji Abdullah Yaqin yang aktif dalam perlawanan terhadap agresi militer Belanda serta dapat memastikan terkait data kelahiran Kiai Haji Abdullah Yaqin.

Perjuangan tokoh-tokoh lokal tersebut masih kurang dikenal oleh masyarakat luas, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan sumber dan sulitnya memperoleh data yang memadai, sehingga kontribusi mereka berpotensi terlupakan dalam narasi sejarah nasional. Penulis menyadari keterbatasan sumber dan informan yang ditemukan selama penelitian ini, namun telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan kajian ini. Penulis berharap agar penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menggali dan mengangkat kembali peran Kiai Haji Abdullah Yaqin secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baso, Ahmad dkk. *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta Selatan: Mizan, 2012.
- Gunawan, G.A. Ohorella dan Restu. *PENULISAN SEJARAH LOKAL : PERANAN RAKYAT BESUKI (JAWA TIMUR) PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN*. 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Hayyi, Abdul. *Sejarah Berdirinya Cabang Nahdlatul Ualama' Kencong*. 1984.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.
- NAWIYANTO, SRI ANA HANDAYANI, and DEWI SALINDRI. *DARI KISAH HINGGA MONUMEN SEJARAH: PALAGAN JOMERTO JEMBER*. 1. Yogyakarta: Best Publisher, 2018.
- Poetra, Abdullah Hakam Shah. *Kiai Abdullah Yaqin dalam Kenangan*. Jember: PP. Bustanul Ulum, 1997.
- Ridwan, Nur Khalik & Ali Usman. *Iktisar Sejarah NU 1344 H/1926 M*. Jakarta: LTN NU, 2023.
- Rozaki, Abdur. *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana, 2013
- Siddiq, Abdul Chalim. *Hari-Hari Revolusi Indonesia (Catatan Harian 24 Juli-12 November 1947)*. I. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2025.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid Kedua*. Bandung: CV Tria Pratama, 2016
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2021).
- Tim Penyusun. *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970-An)*. Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama, 1986.

Widodo, Dukut Imam. *Djember Tempo Doeloe*. Surabaya: PT JEPE PRESS MEDIA UTAMA, 2014.

Skripsi

Alfiyandanu. "Perjuangan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Jember Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1946-1948." Skripsi Universitas Jember, 2019.

APRIANTO, TRI CHANDRA. "DEKOLONISASI PERKEBUNAN DI JEMBER TAHUN 1930an – 1960an." Skripsi Universitas Indonesia, 2011. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20251696>.

Arief, Wahyudin. "Peran Kiai Haji Ahmad Chatib dalam Melawan Agresi Militer Belanda tahun 1947-1949". Skripsi UIN yarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Christan, Reza Ade. Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) dalam Sudut Pandang Hukum Internasional. Skripsi Universitas Indonesia. 2011.

Fizatinnisa, Amira. "Peran Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam Memperjuangkan Kemerdekaan (1945-1947)". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Ghofur, Alfian. "Peran Kiai Dhofir Salam Masa Pemerintahan Jepang Dan Masa Awal Kemerdekaan Di Jember, 1942-1948." Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Khirurrazi, Ahmad. "Peran Kiai Haji. Syamsul Arifin Abdullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Tahun 1989-2007." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ubaidillah, Ahmad. "Perlawanan K.H Abdullah Yaqin Terhadap Agresi Militer Belanda Tahun 1945-1949." Skripsi IKIP PGRI Jember, 2019.

Ulwiwati. "Lasykar Hizbullah Dalam Perang Kemerdekaan Di Jember 1945-1948." Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1994. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/11443>.

Artikel

Daroini, Muchlis dan Miftahul Munir. Peran Kiai Wahab Hasbullah dalam Memperjuangkan Kemerdekaan. *Jusan (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. Vol, 1. No,3. 2023

Farih, Amin. “Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri).” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.

Kurniawati, Ani. “Kiai Hasyim Asy’Ari : Perjuangan Melawan Penjajah Belanda.” *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2023): 186–91. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/1035>.

Muchatarom, Zaini. Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Vol.II, No. 3. 2020

Rozzaq, Abdul dan Muhammad Isa Anshori. Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat di Indonesia. *Tsaqofah (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. Vol, 4. No, 2. 2024.

Website:

F, Achmad Andrian. “Manuskrip Peninggalan Ponpes Sumber Anyar Pamekasan Jadi Bukti Disiplin Ilmu Pesantren Abad 16 Hingga 19.” *Radar Madura.id*, 2025. <https://radarmadura.jawapos.com/pamekasan/745838545/manuskrip-peninggalan-ponpes-sumber-anyar-pamekasan-jadi-bukti-disiplin-ilmu-pesantren-abad-16-hingga-19>.

“Ini Alasan Mengapa Ada Dua Pcnu Di Jember,” n.d. <http://www.k-radiojember.com/artikel/ini-alasan-mengapa-ada-dua-pcnu-di-jember>.

Kemenag Kabupaten Jember. “Sejarah Kemenag Jember,” n.d. https://kemenagjember.id/profil/sejarah/?utm_source=chatgpt.com.

Situs Resmi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Biografi Kiai Haji Abdullah Yaqin. ponpes-mloko.net

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an, quran.kemenag.go.id.

Wawancara

Wawancara dengan Mohammad Misdi selaku sekretaris NU Kencong pada tanggal 5 Desember 2024

Wawancara dengan Abdullah Hamus selaku santri Kiai Haji Abdullah Yaqin pada tanggal 18 Februari 2025

Wawancara dengan Syamsul Arifin Abdullah selaku putra Kiai Haji Abdullah Yaqin pada tanggal 28 Februari 2025

Diktat Penelitian

Afidah, Dahimatul. Diktat Metodologi Penelitian Sejarah. UIN KIAI HAJI ACMAD SIDDIQ Jember. 2021

Dokumen

ANRI, *Inventaris Arsip Nahdlatul Ulama 1948-1979*.

Fajar, Sulthan. *Detik Detik Menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945 Dan Lahirnya Kelasykaran Hizbullah Di Daerah Jember Dalam Rangka Menyongsong Kehadiran Ulang Tahunnya Yang Ke XXXVIII*.

Choliq, Abd. Hizboellah *Mengungkap Sejarah Perjuangan Bangsa*. Pandaan: Juni 1988.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar lampiran 1, Kiai Haji. Abdullah Yaqin
(Sumber: Koleksi Musuem Boemi Poeger)



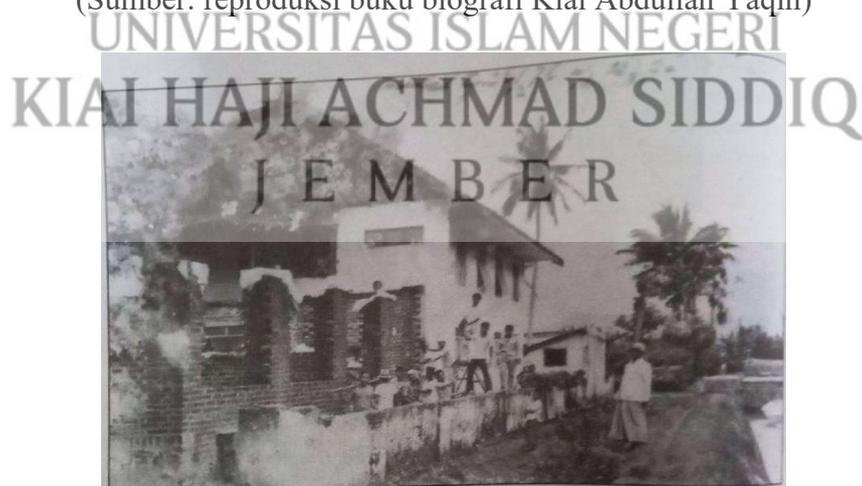
Gambar lampiran 2, Kiai Haji Abdullah Yaqin (paling kiri) bersama Kiai Haji Umar Sumberwringin (nomor 2 dari kiri), hadir juga Gubernur Jawa Timur saat itu, Bapak Muhammad Nur dalam pertemuan alim ulama se-Jember
(Sumber: Reproduksi dari buku Biografi Kiai Abdullah Yaqin dalam Kenangan)



Gambar lampiran 3, Kiai Haji Abdullah Yaqin bersama Ulama lainnya, tampak dari kanan Kiai Haji Hannan Tanggul, Kiai Haji Asy'ad Syamsul Arifin Asembagus, Kiai Haji Khotib Umar Sumberwringin
(Sumber: Reproduksi Buku Biografi Kiai Abdullah Yaqin)

Dalam perang kemerdekaan (1945 - 1950), KH. Abdullah Yaqien pernah menjadi milisi Hizbullah. Beliau bahkan juga terlibat dalam pertempuran saat kesatuannya menyerang markas tentara kependudukan Belanda di Gedangan, Sidoarjo. Selain itu KH. Abdullah Yaqien tercatat pula sebagai anggota aktif batalyon Ronggolawe, selepasnya beliau dari Hizbullah.

Gambar lampiran 4, Catatan terkait peran Kiai Haji Abdullah Yaqin dalam agresi militer belanda
(Sumber: reproduksi buku biografi Kiai Abdullah Yaqin)



Gambar lampiran 5, Kiai Haji Abdullah Yaqin sedang mengawasi dan mengarsiteki langsung pembangunan gedung asrama putra BuKiai Hajioro' dan Palestine
(Sumber: reproduksi dari buku biografi Kiai Abdullah Yaqin)

PENGURUS CABANG NU SETELAH INDONESIA MERDEKA

Pada tahun 1950 Masehi setelah Indonesia Merdeka de facto dan de jure, maka Cabang NU Kencong mengadakan Konferensi bertempat di Pondok Pesantrennya KH. Abdullah Ya'qin Mlokorejo-Puger. Acaranya tunggal, ialah Reformasi Pengurus Cabang NU dan Pengurus Tingkat MWC. Adapun keputusannya sebagai berikut :

PENGURUS CABANG NU

- Syuriyyah : Rais Awwal : KH. Djauhari Zawawi.
 Rais Tsani : K. Sya'fawi.
 Katib Awwal : K. Svarif.
 Katib Tsani : K. Abdullah Harâta.
- Tanfidziyyah: Ketua I : P. Thohir.
 Ketua II : Abdul Hayyi.
 Sekretaris : Tuhfatur Roayid.
 Bendahara : Ahmad Syukri Marzuqi.
- Bagian Ma'arif: Ketua I : Abdul Hayyi.
 Ketua II : Ahmad Thowi.
- Bagian Da'wah: Ketua I : K. Badrun.
 Ketua II : - O -

PENGURUS MWC NU

- MWC NU Kencong : Ketua : Abu Hasan.
- MWC NU Gumukmas : Ketua : Mulyono Hamid.
- MWC NU Umbulsari : Ketua : Rohmatulloh.
- MWC NU P u g e r : Ketua : K. Abdullah Ya'qin.

Para Ketua MWCNU

Gambar lampiran 6, Tulisan K.H Hayyi terkait sejarah NU (Sumber: Koleksi Museum Moemi Puger)

**BIODATA
KEPALA DESA MLOKOREJO**

NO.	NAMA	JABATAN	MASA JABATAN
1.	KASAN MULYO	KEPALA DESA	1928 - 1933
2.	MURATON	KEPALA DESA	1933 - 1939
3.	KH. ABDULLAH Y.	KEPALA DESA	1939 - 1941
4.	KAGIJO	KEPALA DESA	1941 - 1966
5.	DAWAM	PJ	1966 - 1968
6.	ROSMAN	KEPALA DESA	1968 - 1973
7.	ILYAS	PJ	1973 - 1975
8.	NURIBAT	PJ	1975 - 1978
9.	AMIRUDDIN	KEPALA DESA	1978 - 1984
10.	SUBALI S.	KEPALA DESA	1984 - 1989
11.	ACH. MUCHNI	PJ	1989 - 1990
12.	SUJONO, SE	KEPALA DESA	1990 - 1995
13.	S. EFENDI	PJ	1995 - 1999
14.	Drs. WIWIK SUBOWO	PJ	1998 - 1999
15.	SUBALI	KEPALA DESA	1999 - 2006
16.	ACH SISWORO THOHR SH	PJ	2006 - 2007
17.	ACH SUWANDI, SE	KEPALA DESA	2007 - 2011

Gambar lampiran 7, Data Kepala Desa Mlokorejo (Sumber: Koleksi Ahmad Ubaidillah)



Gambar lampiran 8, Pesarean K.H Abdullah Ya'qin (Sumber: Koleksi Pribadi)

Dokumentasi Sumber Lisan



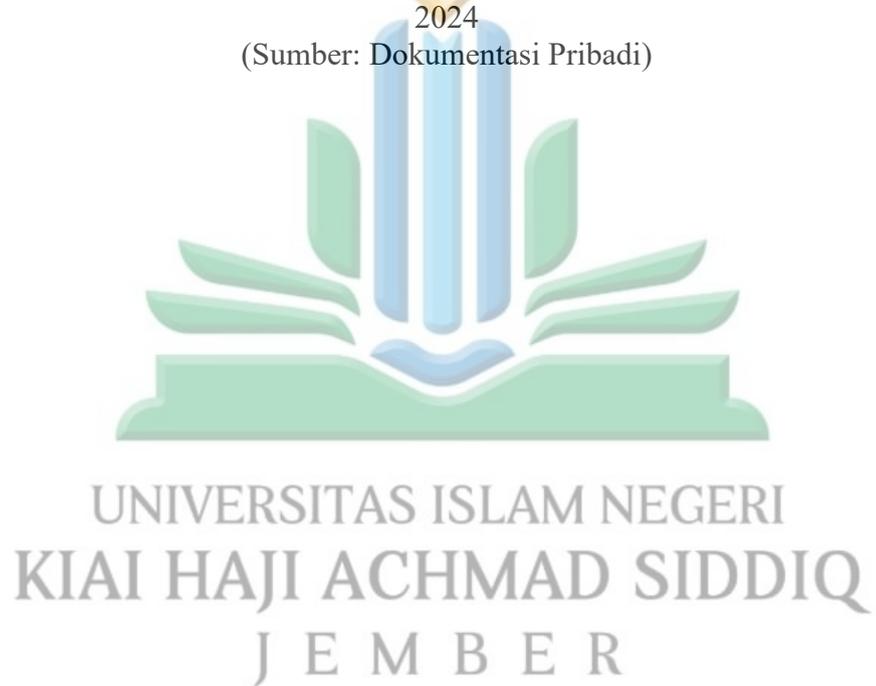
Gambar lampiran 9, Wawancara dengan Kiai Haji Syamsul Arifin Abdullah pada 28 Februari 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran 10, Wawancara dengan Ustadz Abdullah Hamus pada 18 Februari 2025
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar lampiran 11, Wawancara dengan Mohammad Miski pada 5 Desember
2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safinatun Najah
NIM : 212104040005
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 2 Juni 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Safinatun Najah

NIM 212104040005

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Safinatun Najah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 28 Mei 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : RT/RW (001/020), Mojosari, Puger, Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 212104040005

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Mojosari 04
2. SMP/MTS : SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
3. SMA/SMK/MA : SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R